

**376/TH-U/SU-S1/2013**

**METODE AL-SYANQITHI  
DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN  
(Analisa Terhadap Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan  
Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushulud  
din



**OLEH:**

**FITHRIYA ADAE  
10832001552**

**PROGRAM STRASTA 1  
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU**

**2013**

## ABSTRAKS

Skripsi ini berjudul: “**Metode Al-Syanqithi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Analisa terhadap *tafsir adhwa Al-Bayan Fi IdhahiQur'an*)**”

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memperkenalkan dirinya sebagai hudan lin nas (petunjuk bagi seluruh umat manusia). Pernyataan ini mengandung arti bahwa ayat-ayat yang termuat di dalamnya berisi ajaran dan tuntunan-tuntunan yang dapat dijadikan petunjuk dalam kehidupan di dunia.

Padapenelitianini penulis menggunakanmetodelibrary research, yaitupenelitianperpustakaan (*library research*) dari berbagai literature yang ada, maka data-data akandigalidariperpustakaan dan kemudian di analisa. Karenapenelitianinilibrary research, maka teknikpengumpulan data penulis lakukan dengan cara menelusuri dan membaca buku-buku yang menyangkut masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dan disusun secara sistematis, sehingga akan menjadi suatu paparan yang jelas. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus, dengan kata lain disusun secara deduktif.

Dalam kajian ini penulis ingin mengkaji tentang apa metode dan corak yang digunakan oleh al-Syanqithi dalam menafsirkan al-Qur'an, serta apa saja kelebihan dan kekurangan *tafsir adhwa Al-Bayan Fi IdhahiQur'an* karya al-Syanqithi ini dibanding dengan tafsir lainnya. Kemudian untuk mengetahui apa metode dan corak yang digunakan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dan kemudian menganalisisnya.

Setelah penulis melakukan penelitian, maka penulis menemukan ternyata metode yang dipakai oleh al-Syanqithi dalam tafsir *adhwa Al-Bayan Fi IdhahiQur'an* adalah memakai metode *tahlili* (analisa) dan *muqarin* (perbandingan) merupakan sebuah tafsir *bi ar-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*. Sedangkan corak warna penafsirannya penuh dengan nuansa *fiqh* dan *lughawî*. Beberapa kelebihan yang digunakan al-Syanqithi dalam tafsirnya adalah penjelasan makna-makna al-Qur'an secara terperinci. Menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an (*Tafsir Qur'an bil Qur'an*). Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam semua ayat yang dijelaskan dalam kitab ini yang disandarkan kepada dalil-dalil shahih dari sunnah Nabawiyah dan pendapat para ulama, kemudian dipilih pendapat yang terkuat tersebut tanpa rasa fanatik mazhab. Dalam pengambilan *hadits* terkadang beliau menyebutkan kualitasnya, apakah *hadits* itu *shahih*, *dhaif*, *mursal*, *marfu'*, dan *hasan*. Tafsir ini juga mengandung berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu *fiqh*, *qira'ah*, dan gramatika bahasa. Tafsir ini juga mempunyai beberapa kekurangan di antaranya adalah pencantuman *hadits* sebagai sumber tafsir yang terkadang tidak diseleksi terlebih dahulu kualitasnya dan juga tidak disebutkan kualitas haditsnya. Selain itu, al-Syanqithi sang pengarang tafsir juga banyak mengutip pada kitab tafsir sebelumnya. Kemudian dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an beliau banyak menggunakan pendapat dari para ulama lainnya.

## **ABSTRACT**

This thesis entitled **“Al-Syanqithi Method In interpreting Al-Qur’an (analysis of adwa Al-Bayan FilIdahi Qur’an interpretation).**

Al-qur’an as muslim’s holly book is also known as hudanlinnas (guidance for mankind). The statement means that verses in Qur’an contains guidance in the world.

In this research, researcher uses library research method with came from existing literature. The data in this kind of research were search an analyzed, in other words, in collecting the data, the researcher explored and read books or literatures related to the focus of the research. After the data gathered, they were analyzed and systematically arranged to have a clear description and the deductively concluded.

In this research the researcher not only analyzed the method and the variety used by Al-Syanqithi interpreting Qur’An, but also the advantages and disadvantages of it compared to other interpretation method. In order to find out the method and the variety, the researcher collected and analyzed the data.

After doing the research, the researcher found that the method used Al-syanqithi in al-bayanfilidahi interpretation was tahlili method (analysis) and muqarin (comparison) which are also known as bi ar-ra’yi and bi al-ma’tsur and the interpreting was full of figh and lughawi nuance. One of the advantages of this method is its detail interpretation wit qur’anbilqur’an interpretation. The method also explained laws with in the Qur’an verses based on sunnah nabawiyah and the strongest muslim’s scholar opinions without adhering strictly to any mazhab. The chosen hadits was also considered by looking at the qualities, such as its shohih, dhoif, mursal, marfu’ and hasan. The interpretation also contains other kinds of knowledge such as fiqh, qiro’ah and language grammatical pattern. However, this method also has some the advantages such as the source come from unknown source of interpretation and doubted quality of hadits. Moreover al –syantqithi method also quoted many of interpretation books. And in interpreting the verses, he also used many other muslim scholars opinions.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil‘alamin,                      segala pujibagi                      Allah

SWT.karena dengan curahan rahmat-

Nyapenulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. *Shalawat* dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW.

Penulis mengetahui bahwa menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah skripsi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantunya secara moral dan materiil berupa sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **METODE AL-SYANQITHI DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR’AN (Analisa Terhadap tafsir adhwa Al-Bayan Fi Idhahi Qur’an)**” Dalam penulisan skripsi ini, secara khusus penulis ingin mengabadikan ucapan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits
2. Ibunda Dr. Salmaini Yeli, M.Ag. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu bapak Drs. Ali Akbar, MIS, H. Zailani, M.Ag dan Abdul Wahid M.Us.

3. Bapak Drs. Kaizal Bay, M.Si selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta sekretaris ibu Jani Arni, M.Ag. Terima kasih atas semua kemudahan dan bimbingan dalam bidang administrasi maupun dalam berbagai hal lainnya, *jazakumullah*.
4. Bapak Drs. Syamruddin Nst, Mag dan Dr.AfrizalNur, MIS selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberi arahan sehingga selesailah skripsi yang penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Akhyar, M.Ag. selakuPembimbingAkademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.
6. Ibunda terkasih al-Marhom Chutima Adae, Ibu Nimcham Cakhamkong dan ayahanda tersayang bapak Muhammad Adnan bin Munajad yang telah banyak berkorban dan memberi dorongan material maupun spiritual selama penulis mengharungi rintangan dan perjuangan serta bimbingan doa. Tidak lupa kepada saudara-saudaraku yang dikasihi; Habib Adae, Muhammad Iqbal Cakhamkong, Muhammad Zamri.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak dan ibu berikan bermnafaat bagi penulis di dunia dan akhirat.Bapak nixson. Lc., M.Ag,c Bapak Khairunnas Jamal M.Ag, Ustz.Fikri Lc. MA, bapak Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M.Ag,Bapak.Adynata, Pak. Suja'i Syarifandi Ma.Ag, Bang Alwizar M.Ag, dan Bapak Iskandar Arnel MA, yang telah sangat membantu secara langsung dan tidak langsung menyelesaikan skripsi penulis.

8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu secara moril dan materil dan sentiasa memberi sokongan kepada penulis; Hanim Safiera, Ana Nurdiana, Sareeha Tahlohding, Sareening Yusof, Amiroh Awae, Saina Tahetase, Haris Nasution, Rusli, Ilham, Pendi, Mujaddid, Sarini, dan semua teman-teman yang tidak tersebutkan namanya.
9. Saudara/I kudari Persatuan Mahasiswa Islam Thailand di Pekanbaru yang selalunya memberi doa, dukungannya semangat kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini.
10. Kepada adik-adik dan kakak-kakak fakultas Ushulddin tersayang yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu disini yang selalu memberi dukungan moril ketika menyelesaikan proses penyusunan.
11. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh mendekati sempurna, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Pekanbaru, 18 Mei 2013**

**Penulis**

**FITHRIYA ADAE**

**NIM: 10832001552**



## **DAFTAR ISI**

<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAKS.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

## **BAB I :PENDAHULUAN**

A. LatarBelakang.....	1
B. AlasanPemilihanJudul.....	8
C. PenegasanIstilah.....	9
D. RumusanMasalah.....	11
E. TujuandanKegunaanPenelitian.....	11
F. TinjauanKepustakaan.....	12
G. MetodePenelitian.....	14
H. SistematikaPenulisan.....	15

## **BAB II :SEKILAS PANDANG TENTANG AL-SYANQITHI**

A. Kelahirandanwafatnya.....	17
------------------------------	----

B. Pendidikan al-SyanqithidanAktifitasnya.....	19
C. SifatZuhuddanWara’ al-Syanqithi.....	24
D. PujiandanPenghargaanTerhadap al-Syanqithi.....	26
E. Guru danMurid al-Syanqithi.....	29
F. Karya-karya al-Syanqithi.....	31

### **BAB III :KAJIAN TERHADAP KITAB TAFSIR ADHWA’ AL-BAYAN FI IDHA HI AL-QUR’AN**

A. PengenalanTafsirAdhwa’ al-Bayan fi Idhahi al-Qur’an.....	35
B. Referensi al-SyanqithidalamTafsirAdhwa’ al- Bayan fi Idhahi al- Qur’an.....	43
C. SistematikaPenulisanTafsirAdhwa; al-Bayan fi idhahial- Qur’an.....	44

### **BAB IV :ANALISA TERHADAP METODE PENAFSIRAN AL-SYANQITHI DALAM TAFSIR ADHWA’ AL-BAYAN FI IDHA HI QUR’AN**

A. MetodePenafsiran.....	51
B. AnalisaTerhadapMetodeTafsirAdhwa’ al-Bayan fi Idhahi Qur’an dancontoh.....	57
C. KelebihandanKekuranganTafsirAdhwa’ al-Bayan fi Idhahi Qur’an.....	75

## **BAB V :PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran.....	78

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIOGRAFI PENULIS**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjadi hidayah bagi manusia, dan membacanya dinilai sebagai ibadah. Menyandarkan kalam kepada Allah dalam urusan tersebut adalah untuk menafikan atau meniadakan sama sekali maksudnya segala macam perkataan makhluk ke dalam al-Qur'an.<sup>1</sup>

Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah akan habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, dapatlah dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menterjemahkan misi-misinya.<sup>2</sup>

Dalam al-Quran juga terdapat ayat-ayat yang *muhkam* dan ayat-ayat *mutasyabihat* yang menerangkan tentang petunjuk yang perlu kepada interpretasi atau penafsiran terhadapnya, sehingga menghasilkan suatu konsep petunjuk dalam perjalanan kehidupan manusia, bahkan juga memuat berbagai kisah sejarah umatmasa

---

<sup>1</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (al-Syarikat al-Muttahidah li al-Tawzi: Beirut, 1980), hal. 20.

<sup>2</sup>Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia 2001), hal. 148.

lampau. Seluruh yang termaktub dalam al-Qur'an pada hakekatnya merupakan *hudan* yang mesti dipedomani seluruh umat Islam.<sup>3</sup>

Untuk dapat memahami maksud dari ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an, maka al-Qur'an membutuhkan suatu penafsiran, karena di dalam al-Qur'an masih terdapat banyak kata dan kalimat yang mengandung makna dan pengertian yang berbeda-beda. Ada kata dan kalimat yang mengandung pengertian umum yang di sebut "*al-Mujmal*", ada kata dan kalimat yang mengandung pengertian sulit yang disebut "*al-Musykil*", ada kata atau kalimat yang pengertiannya samar-samar disebut "*al-Mutasyabih*".<sup>4</sup>

Penafsiran al-Qur'an telah di mulai sejak al-Qur'an itu disampaikan Nabi Muhammad Saw., kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, termasuk oleh sejarah Barat dan Timur, baik muslim maupun nonmuslim.<sup>5</sup>

Penafsiran yang dilakukan Nabi Saw., ketika ayat al-Qur'an baru diturunkan, Nabi Muhammad Saw., selalu dituntun oleh wahyu melalui perkataan, perbuatan dan penetapannya (*taqirirnya*).<sup>6</sup> Di samping itu, terkadang Nabi Muhammad

---

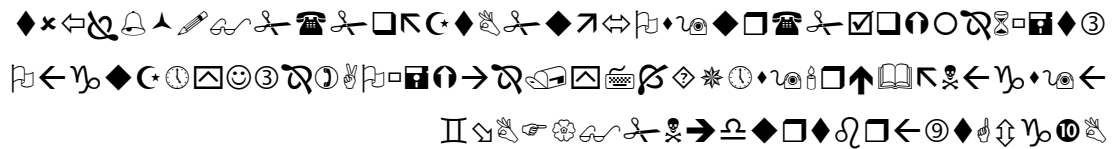
<sup>3</sup>M. Yunan, "*Karakteristik Tafsir al-Qur'an di abad kesepuluh*", *Ulumul Qur'an*, (Vol. III, No. 4, Tahun 1992), hal. 50.

<sup>4</sup>Juhaya S Praja, *Tafsir Hikmah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3-4.

<sup>5</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Maniri, 2003), hal. 4.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Mizan: Bandung, 1994), hal. 85.

menafsirkan suatu ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain.<sup>7</sup> Salah satu contoh ketika sahabat bertanya tentang lafaz dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 82:



Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>8</sup>

Kata dalam ayat di atas ditafsirkan oleh Nabi Saw., dengan dengan mengutip potongan ayat al-Qur'an surat al-Luqman ayat 13:



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".

Dengan demikian jelaslah bahwa Nabi Saw., adalah orang pertama menafsir al-Qur'an (*mufasssir al-Awwal*). Beliau menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an (*Qur'an bil Qur'an*). Dari inilah awal pertumbuhan adanya kajian tafsir dalam kajian ilmu al-Qur'an.

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga lahirnya ulama-ulama tafsir, baik dari

<sup>7</sup>Muhammad al-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, (Bairut: Alimul Kitab, 1985), hal.206.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002) hal. 138 dan hal.412 (Semua terjemahan yang terdapat pada tulisan ini, sumber dari *al-Qur'an dan Terjemahannya*).

kalangan shahabat, tabi'in sampai kalangan ulama kontemporer. Di antara sahabat Nabi Muhammad saw., hanya ada beberapa orang saja yang dikenal luas pemahamannya tentang tafsir. Ada sekitar sepuluh orang sahabat yang oleh al-Suyuthiy (w. 911 H) disebut atau dikenal sebagai ahli tafsir, yaitu empat orang *al-Khulafa' al-Rasyidîn* (Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar ibn al-Khathab, Utsman ibn 'Affan dan 'Ali ibn Abi Thalib), Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Ubai ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ariy dan Abdullah ibn Jubair.<sup>9</sup>

Setelah penafsiran dikalangan sahabat, kemudian ada penafsiran dikalangan tabi'in. Pada kalangan tabi'in dibagi pada tiga kelompok. Pertama, kelompok ahli Makkah, dan mereka adalah Mujahid, 'Atha' Ibn Abi Ribah, 'Ikrimah Maula Ibn Abbas, Sa'id Ibn Zubair dan Thawus Ibn Kisani al-Yamani. Kedua, kelompok Ahli Madinah, mereka adalah Zaid Ibn Aslam, Abu al-'Aliyah dan Muhammad Ibn Ka'ab al-Qurdhi. Ketiga, kelompok ahli Iraq, mereka adalah Masruq Ibn al-Ajda', Qatadah Ibn Da'amah, Abu Sa'id al-Hasan al-Bashri dan Murrah al-Hamdani al-Kufi.<sup>10</sup>

Para mufasirmemilikiberagamcaradalammenafsirkan al-Qur'an. Masing-masing mufasir berbeda-beda dalam menggunakan jalur dan metode penafsiran al-Qur'an. Ada beberapa hal yang mempengaruhi para mufasir berbeda-beda dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni pendekatan yang digunakan oleh para mufasir dan latar belakang para mufasir itu sendiri. Ditinjau dari aspek pendekatan yang digunakan

---

<sup>9</sup>Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr as-Suyuthiy, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 2007), hal. 587.

<sup>10</sup>M. Abdul 'Adzim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Qahirah: Dar al-Hadits, tt), hal. 20-22.

dalam menafsirkan al-Qur'an, yang dapat digunakan untuk menafsirkannya, diantaranya dengan pendekatan sastra, *fiqh*, *tashawuf* dan bahasa. Ada pula yang menggunakan pendekatan sosial. Sedangkan dari aspek latarbelakang mufasir, keragaman cara menafsirkan ini juga dipengaruhi dari latar belakang social dan keilmuan mereka. Dan selain itu, keragaman ini juga disebabkan keagungan al-Qur'an itu sendiri. Ia ibarat berlian yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berkilauan. Kilauan-kilauan cahaya ini lah yang membuatnya kaya dengan beragam pesan yang layak di tafsirkan. Karena hal ini pula, kegiatan penafsiran al-Qur'an selalu memproduksi tafsir-tafsir baru yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya.<sup>11</sup>

Untuk memperoleh tafsiran yang baik di perlukan suatu metode. Metode tafsir (*manhaj tafsir*) adalah suatu cara yang teratur yang digunakan oleh seorang *mufassir* untuk mendapat pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud Allah Swt. di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an.<sup>12</sup>

Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsirannya, al-Farmawi membagi metode tafsir yang digunakan oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *loc.cit.*

<sup>12</sup> Rosihan Anwar. *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 175.



menjadi empat macam metode, yaitu metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).<sup>13</sup>

Dari sejumlah mufassir yang di kenal, al-Syanqithi merupakan salah seorang mufassir yang cukup terkenal, tentunya beliau juga tidak terlepas menggunakan metode. Al-syanqithi yang bernama lengkap Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jukni al-Syanqithi yang lebih dikenal dengan panggilan al-Syanqithi. Ia lahir di Mauritania, yaitu sebuah Negara Islam di benua Afrika. Pada tahun 1325H. Sejak kecil, orang tuanya telah meninggal dunia. Ia diasuh oleh pamannya. Kondisi yatim piatu tak menyurutkan niat untuk menuntut ilmu. Sebaliknya, kondisi tersebut justru menjadi cambuk untuk memacu semangat. Alhasil, dibawah bimbingan pamannya, ia sanggup menuntaskan hafalan al-Qur'an saat berusia 10 tahun.<sup>14</sup>

Al-Syanqithi adalah seorang ulama kontemporer yang menjadi guru dari sekian banyak ulama *ahli sunah* zaman ini seperti mantan Mufti kerajaan Arab Saudi Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan dan banyak ulama lainnya.<sup>15</sup> Tafsirnya berjudul *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* merupakan karya beliau yang paling terkenal dan masih bisa di saksikan hingga saat ini.

---

<sup>13</sup> Abd Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyah, 1977), cet. II, hal.23.

<sup>14</sup> Saiful Amin Ghofur, "*Profil Para Mufasir Al-Qur'an*" (Yogyakarta : PustakaInsanMadani, 2008), hal. 160.

<sup>15</sup> Abu Abdillah Muhammad Ali Hamud al-Najdi, *Al-Qaul al-Mukhtashar al-Mubin fi Manahij al-Mufassirin*, hal, 87-92.

Tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* sebenarnya merupakan karya kolaboratif antara guru dengan murid yakni al-Syanqithi dengan Athiyyah Muhammad Salim. Kasusnya persis seperti tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hanya saja, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara kedua kasus ini. Jika dalam tafsir Al-Manar, tulisan murid yang lebih panjang, maka dalam *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* malah sebaliknya. Tulisan guru lebih panjang.<sup>16</sup>

Tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* merupakan salah satu kitab tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an memiliki kelebihan dan kekurangan dalam tafsirnya. Satu di antara kelebihanannya adalah al-Syanqithi dalam menafsirkan ayat-ayat, lebih memperhatikan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, selain itu ia juga sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-Qur'an seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan sebagainya.

Pada skripsi ini, penulis mencoba mengangkat salah satu karya tafsir al-Syanqithi yakni tafsir *adhwa' Al-Bayan Fi Idhahi Qur'an*, kajian terhadap metode asy-Syanqithi dalam menafsirkan al-Qur'an. Kitab tafsir yang asli bahasa Arab diperbincangkan disini terdiri dari 1 jilid, terbitan Darul hadi An-nabawi tahun 1426 H / 2005 M di Saudi dan yang terjemahnya terdiri dari 12 jilid, terbitan Pustaka Azzam tahun 2011 di Jakarta.

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan lebih lanjut yang diberi judul “**Metode Al-Syanqithi Dalam**

---

<sup>16</sup>Saiful Amin Ghofur.*Op.Cit.* hal. 161.

## **Menafsirkan Al-Qur'an ( Analisa terhadap tafsir adhwa' *Al-Bayan Fi Idhahi Qur'an*)".**

### **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadikan alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah :

1. *Tafsir adhwa' al-Bayan fi idhahi Qur'an* merupakan tafsir yang disusun oleh al-Syanqithi. Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri dengan tafsir yang lain dan membutuhkan kajian lebih dalam tentang tafsir tersebut.
2. Metode merupakan masalah yang sangat penting dalam memandu perkembangan sejarah dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, termasuk dalam kajian ilmu tafsir. Oleh karena itu, berkaitan dengan metode ini, penulis beranggapan perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian secara sungguh-sungguh, sehingga dengan adanya pengkajian tersebut akan lahir kajian-kajian yang baru, karena mengerti tentang metode sangat pengaruhnya terhadap maju mundurnya sains.
3. Penelitian ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua kajian yang ditekuni oleh penulis, yaitu jurusan tafsir hadits. Oleh karena itu, penulis ingin mengaplikasikan sebagai ilmu yang telah ditekuni oleh penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim ini khususnya dalam bidang tafsir.

4. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada studi yang secara spesifik mengkaji metode tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an*.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah dan pengertian dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Metode : Berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methosdos* yang berarti cara atau jalan atau cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikendaki.<sup>17</sup> Dalam Bahasa Inggris ditulis “*Method*” yang berarti cara.<sup>18</sup> Dalam bahasa Indonesia metode berarti cara untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup> Sedangkan di dalam bahasa Arab metode disebut dengan istilah *manhaj* yang diambil dari kata *al-nahju* dan jamaknya *manahij*. Dalam

---

<sup>17</sup>Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hal. 16

<sup>18</sup>Andreas Halim, *Kamus Pintar 800 Juta Inggris Indonesia*, (Surabaya: Sulita Jaya, 2002), hal. 199.

<sup>19</sup>Pius A. Partanto dan Trisno Yuono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 312.

kamus *al-Munjid*, yang dimaksud dengan *manhaj* adalah jalan yang jelas yang dilalui oleh seseorang.<sup>20</sup>

2. Tafsir : Secara bahasa kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.<sup>21</sup> Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Atau ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>22</sup>
3. Analisa : Proses pencarian jalan keluar (pemecahan masalah) yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya, atau penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>23</sup>
4. *Adhwa' al-Bayan fi idhahi Qur'an* : Adalah nama sebuah kitab tafsir yang di susun oleh al-Syanqithi, *Adhwa'* (kata jamak dari kalimat

---

<sup>20</sup>Louis Ma' luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyah*, (Bairut: Darr al-Masyriq, Cet. 48, 2007), hal. 841.

<sup>21</sup>Roshihan, *Op. Cit.*, hal. 142.

<sup>22</sup>Al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 457.

<sup>23</sup>Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Palanta, 2007), hal. 27.

*dhau'* yang artinya bayangan, sinar atau cahaya).<sup>24</sup> Kalau di Indonesiakan berarti cahaya-cahaya terang dalam menjelaskan al-Qur'an.

Setelah menjelaskan istilah tersebut di atas, maka yang penulis maksudkandengan judul “**Metode al-Syaqithi dalam Menafsirkan al-Qur'an**(Analisa terhadap *tafsir adhwa' Al-Bayan Fi IdhahiQur'an*)” dalam penelitian ini adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh al-Syanqithi dalam mengungkap dan menjelaskan makna ayat dalam *al Quran*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka persoalan – persoalan yang menjadi penelitian penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh al-Syanqithi dalam menafsirkan al-Qur'an pada kitabnya *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an*.
2. Apa kelebihan dan kekurangan atau kelemahan tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* karya al-Syanqithi?

#### **E. Tujuan dan kegunaan penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

---

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif: Surabaya, 2002), Cet. Ke 25. hal. 831.

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan oleh al-Syanqithi dalam menafsirkan Alquran pada kitabnya *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an*.
- b. Untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* karya al-Syanqithi.

## 2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat bagi kita untuk lebih giat mempelajari kitab-kitab tafsir yang ada.
- b. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan menambah kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.
- c. Penelitian ini dilakukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

## F. Tinjauan kepustakaan

Kajian pustaka yang menyangkut judul, “**Metode al-Syanqithi Dalam Menafsirkan al-Qur'an ( Analisa terhadap tafsir adhwa' Al-Bayan Fi Idhahi Qur'an)**” ini berdasarkan pengamatan penulis belum ditemukan kajian yang membahasnya secara spesifik. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk

mengungkapkan tentang bagaimana metode al-Syanqithi dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dari sekian banyak buku mengenai al-Syanqithi dan tafsirnya, disini penulis hanya akan memaparkan beberapa buku saja yang berkaitan dengan hal itu.

1. Buku yang berjudul *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, karya Saiful Amin Ghafur. Dalam buku ini dipaparkan tentang riwayat hidup lahir dan wafatnya, masa pertumbuhan pendidikannya, menjelaskan kelebihan dan kekurangan tafsir *Adhwa' al-bayan fi Idhahi Qur'an*, guru dan murid-murid al-Syanqithi, karya-karya al-Syanqithi dan sumber-sumber rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Buku yang berjudul *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an (Studi Ilmu-ilmu Qur'an)*, karya Manna' Khalil al-Qaththan. Dalam buku tersebut beliau hanya menjelaskan kitab-kitab tafsir terkenal dan menjelaskan kedudukan corak tafsir Muhammad Amin Al-Syanqithi.
3. Buku yang berjudul *Al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, karya Sayyid Muhammad Ali Iyaziy. Dalam buku ini di paparkan tentang pengenalan kitab Tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* dan karya-karya beliau.
4. Buku yang berjudul *Ta'rifu al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirin*, karya Abdul Fattah Al-Khalidiy. Dalam buku ini di paparkan seputar riwayat hidup, Nasab dan kelahirannya, pendidikan al-Syanqithi, aktifitas al-Syanqithi di dalam negeri dan di luar negeri, dan menjelaskan tentang pengenalan kitab tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an*.



5. Buku yang berjudul *Rihlah al-Hajj ila Baitillah al-Haram*, Karya Muhammad al-Amin al-Syanqithi. Dalam buku ini di paparkan seputar riwayat hidup, pendidikannya dan kumpulan jawaban al-Syanqithi terhadap berbagai persoalan yang disampaikan padanya selama masa perjalanannya hajinya dari Mauritania ke Arab Saudi meliputi tafsir, hadis, sastra bahasa, akidah, mantiq sejarah.
6. Majalah Santunan Edisi 11, Desember 2010M / Zulhijjah 1431H, dalam majalah tersebut menjelaskan tentang solusi menyelesaikan masalah dalam al-Qur'an oleh al-Syanqithi dan menjelaskan seputar riwayat hidup al-Syanqithi.

## **G. Metode penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dari berbagai literature yang ada, maka data-data akan digali dari perpustakaan dan kemudian di analisa. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber data**

#### **a. Data Primer**

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, dan kitab tafsir *adhwa' al-Bayan fi idhahi Qur'an* yang ditulis oleh al-Syanqithi.

#### **b. Data Skunder**

Sebagai data penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

## **2. Teknik pengumpulan data**

Karena penelitian ini *library research*, maka teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan cara menelusuri dan membaca buku-buku yang menyangkut masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini.

## **3. Teknik Analisa Data**

Setelah data terkumpul kemudian di analisis dan disusun secara sistematis, sehingga akan menjadi suatu paparan yang jelas. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus, dengan kata lain disusun secara deduktif.

## **H. Sistematika penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab berisi beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

*Bab pertama* merupakan pendahuluan, yang didalamnya berisi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua* dari kajian ini merupakan sekilas pandang tentang biografi al-Syanqithi, tempat kelahiran dan wafat, pendidikan al-syanqithi dan aktifitasnya, sifat-

sifat zuhud dan wara' al-Syanqithi, pujian dan penghargaan terhadap al-Syanqithi, guru dan murid al-Syanqithi, dan karya-karyanya.

*Bab tiga* merupakan kajian terhadap kitab tafsir *adhwa' al-bayan fi idhahi Qur'an*, yang meliputi pengenalan kitab tafsir *adhwa' al-bayan fi idhahi Qur'an*, referensi al-Syanqithi dalam tafsir *adhwa' al-bayan fi idhahi Qur'an* dan sistematika penulisan kitab tafsir *adhwa' al-bayan fi idhahi Qur'an*.

*Bab keempat* merupakan analisis data yang terdiri dari analisa terhadap metode penafsiran al-Syanqithi dalam tafsir *adhwa' al-bayan fi idhahi Qur'an*, pengertian metode penafsiran, analisa terhadap metode dan corak tafsir *adhwa' al-bayan fi idhahi Qur'an*, serta kelebihan dan kekurangan tafsir *adhwa' al-bayan fi idhahi Qur'an*.

*Bab kelima* dari kajian ini adalah merupakan bagian penutup, di dalamnya berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran terhadap hasil penelitian.

## BAB II

### SEKILAS PANDANG TENTANG BIOGRAFI AL-SYANQITHI

#### A. Kelahiran dan Wafatnya.

Nama lengkap al-Syanqithi adalah Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar bin Abdu al-Qadir bin Muhammad bin Ahmad Nuh bin Muhammad bin Sayyidi Ahmad bin Al-Mukhtar, dari keturunan Al-Thalib Oubek. Beliau cucu Kuraiz bin Al-Muwafi bin Ya'qub bin Jaakin Al-Abarr, kakek kabilah besar yang terkenal dengan nama Jakniy. Beliau lebih dikenal dengan panggilan al-Syanqithi.<sup>25</sup> Beliau dari kabilah Jakniyyin pecahan kabilah Himyar.<sup>26</sup>

Al-Syamqithi dilahirkan di Tanbah, sebuah desa di kota Syinqith pada tahun 1325H (1905 M). Yang merupakan sebuah daerah di belahan timur Negara Islam yang sekarang terkenal dengan nama Mauritania. Yaitu sebuah Negara Islam di benua Afrika yang berbatasan dengan Sinegal, Mali dan al-Jazair (Algeria).

Sejak kecil kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Ia diasuh dan dibesarkan oleh pamannya. Kondisi yatim piatu tidak menyurutkan niatnya untuk menuntut ilmu. Sebaliknya, kondisi tersebut justru menjadi cambuk untuk memacu

---

<sup>25</sup>Al-Sayyid Muhammad Ali Iyaziy, *Al-Mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Thahran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyar, Wazaratu al-Staqafah wa al-Irsyad al-Islamiy, 1312 H), hal. 139.

<sup>26</sup><http://seputarbiografi.blogspot.com/2010/09/syaikh-muhammad-al-amin-al-Syanqithi>. Di akses Tanggal 1 Maret 2013.

semangatnya dalam menuntut ilmu. Di bawah bimbingan pamannya, ia telah dapat menuntaskan hafalan al-Qur'an saat berusia 10 tahun.<sup>27</sup>

Al-Syanqiti merupakan sosok figur yang berakhlak baik dan tegas serta merupakan sosok ulama yang mengamalkan ilmunya, tidak pernah membiarkan orang membuat fitnah di majelisnya, senantiasa berlaku jujur dalam berbicara, bersikap adil serta wara', tidak menghiraukan godaan dunia yang datang kepadanya.

Muhammad al-Amin al-Syanqithi meninggal dunia pada pagi hari kamis tanggal 17 Dzul Hijjah/Desember tahun 1393 H (1973 M) di kota Makkah Al-Mukarramah setelah selesai menunaikan ibadah haji. Beliau dishalatkan oleh Rektor Universitas Islamiyah, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz di Masjid al-Haram setelah shalat Zhuhur dan dikuburkan di pekuburan Ma'la. Namun demikian ada pula sebagian berpendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat di kota Madinah Al-Nabawiyyah<sup>28</sup>.

Kemudian pada malam harinya, Ahad 20 Desember, sesudah shalat Isya langsung dilaksanakan pula shalat ghaib di Masjid Nabawi, bertindak sebagai imam adalah Syaikh Abdul Aziz bin Shaleh Ali Shaleh. Al-Syanqithi adalah imam dan khatib Masjid Nabawi, serta kepala bagian Syar'iyyah di Madinah dan kepala

---

<sup>27</sup>Saiful Amin Ghofur, *Op. Cit.* hal. 160.

<sup>28</sup><http://seputarbiografi.blogspot.com/2010/09/syaikh-muhammad-al-amin-al-Syanqithi>. Di akses Tanggal 1 Maret 2013.

pengadilan wilayah Madinah. Ikut serta menshalatkan jenazahnya adalah para jama'ah haji yang hadir di Masjid tersebut.<sup>29</sup>

## **B. Pendidikan al-Syanqithi dan aktifitasnya.**

Pendidikan merupakan suatu yang urgen dalam kehidupan, begitu pula bagi al-Syanqithi. Sejak kecil al-Syanqithi tumbuh dan berkembang di Syinqith di dalam lingkungan suasana yang penuh dengan pancaran ilmu. Ayahandanya meninggal dunia ketika beliau masih kecil dengan meninggalkan harta yang banyak, kemudian beliau tinggal di rumah keluarga ibunya. Disinilah beliau mulai mempersiapkan dirinya dengan berbagai ilmu dasar keislaman yang dimulai dengan mempelajari al-Qur'an.

Pada umur 10 tahun beliau telah hafal al-Qur'an di bawah bimbingan paman dari pihak ibunya yang bernama Abdullah bin Muhammad al-Mukhtar. Sesudah itu beliau belajar rasm Utsmani<sup>30</sup> (salah satu bentuk tulisan Arab) serta Tajwid dan tilawah di bawah bimbingan anak pamannya bernama Sayyidi Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mukhtar. Sedangkan dalam bidang Fiqhi bermazhab

---

<sup>29</sup>Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Al-Syanqithi, *Tafsir al-Qur'an bil Qur'an min adhwa' al-Bayan*, (Saudi: DarulFadhilah, 2005) hal. 720-721.

<sup>30</sup>Rasmutsmaniadalah tatacara menuliskan Al-Qur'an yang ditetapkan padamasakhafahutsman bin Affan. Tata cara penulisan itu dijadikan standar dalam penulisan kembali ataupenggandaan mushaf Al-Qur'an. Tata cara penulisan ini lebih populer dengan nama Rasm Utsmani. Istilah ini lahir bersama dengan lahirnya mushaf Utsman, yaitu mushaf yang di tulis panitia empat yang terdiri atas Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-harits. Lihat, Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, CV Pustaka Setia, hal, 45.

Maliki, ia belajar kepada putra pamannya. Kesemuaan ilmu tersebut dijalaninnya hingga ia berumur 16 tahun<sup>31</sup>

Demikian juga beliau belajar tajwid dengan riwayat Warsy dan Qalun, Disamping beliau belajar tentang ringkasan fiqh Maliki seperti rajaz Syaikh Ibnu ‘Asyir, beliau belajar pula sastra Arab kepada isteri pamannya Ummu Waladil khal. Beberapa aspek ilmu bahasa Arab dipelajarinya, diantaranya memepalajari tentang dasar-dasar nahwu seperti Al-Ajrumiyyah, nasab-nasab Arab, sirah nabawiyah, nazhm Ghazawat oleh Ahmad Badawi al-Syanqithi dan syarahnya.

Ketekunannya dalam mencari ilmu semakin kuat dan berguru kepada siapa saja yang dianggap alim dalam hal ilmu tertentu pada masa itu terutama ilmu bahasa dan sastra Arab, seperti belajar mukhtashar khalil, Alfiyyah Ibnu Malik beliau belajar pada Syaikh Muhammad bin Shalih. Selain ilmu bahasa ilmu-ilmu dalam bidang-syar’i lainnya juga dipelajarinya. Dalam bidang ini Syaikh Ahmad Al-Afram bin Muhammad Al-Mukhtar, Syaikh Al-Alamah Ahmad bin Umar, Syaikh Al-Faqih Muhammad Ni’mah bin Zaidan, Syaikh Al-Faqih Ahmad bin Mud, Al-Allamah Ahmad Fal bin Aaduh dan yang lainnya merupakan syikh-syikh terkenal tempat beliau menimba ilmu<sup>32</sup> syikh-syikh tersebut merupakan ulama-ulama dari kabilah Jakniyyin .

---

<sup>31</sup>Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Rihlah al-Hajj ilaBaitillah al-Haram*, (Jeddah: Dar asy-Syuruq, 1983), hal. 14-15.

<sup>32</sup><http://seputarbiografi.blogspot.com/2010/09/syaikh-muhammad-al-amin-al-Syanqithi>. Di aksesTanggal 1 Maret 2013.

Sekalipun di negerinya al-Syanqithi telah banyak berguru kepada ulama-ulama terkenal, namun beliau masih merasa belum cukup dan belum puas, keinginannya menambah ilmu semakin kuat, beliau masih mau menambah ilmu sebanyak mungkin, bahkan berusaha untuk menimbanya di luar negeri. Sekitar tahun 1367 H/1947 M beliau melakukan perjalanan darat menuju Arab Saudi untuk melakukan ibadah Haji dengan niat untuk dapat kembali lagi ke negaranya. Akan tetapi, sesampainya di Arab Saudi beliau berubah pikiran dan memutuskan untuk menetap di sana, hal ini dilakukan setelah beliau berhasil bertemu dengan dua orang ulama terkenal pada waktu itu di Arab Saudi yaitu Abdullah al--Zahim dan Abdul Aziz bin Shalih yang memperkenalkannya padanya madzhab Hambali dan manhaj salaf. Ia kemudian melakukan diskusi tentang berbagai persoalan fiqhi dan akidah. Dari hasil diskusi ini membuatnya semakin memantapkan dirinya untuk menetap di Arab Saudi. Dan inilah awal mula beliau dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai bidang keilmuan seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa dan sebagainya yang memberinya kesempatan untuk dipercaya sebagai salah seorang pengajar tafsir di Masjid Nabawi.<sup>33</sup>

Kegiatan dan aktifitas Muhammad al-Amin al-Syanqithi sama seperti kegiatan para ulama yang lain yaitu belajar, mengajar dan memberi fatwa. Hanya saja beliau

---

<sup>33</sup>Athiyyah Muhammad Salim, *Tarjamahasy-Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithidalam Muhammad al-Amin al-Syanqithi, Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), juz X, hal.274.



yang lebih terkenal dalam masalah hukum.<sup>34</sup> Sebenarnya al-Syanqithi sudah mulai mendalami masalah hukum ini sejak masih berada di negaranya, beliau adalah salah seorang anggota Lajnah ad-Dima' di Syinqith, sebuah lembaga yang memberikan keputusan akhir untuk dilaksanakan atau tidaknya eksekusi hukuman mati atau qishash. Ketika melakukan perjalanan darat untuk menunaikan ibadah haji, beliau sempat singgah di berbagai wilayah untuk memberikan ceramah dan pengajaran. Ada sekitar 16 daerah yang disinggahi, mulai dari Mauritania hingga sudan untuk mencurahkan ilmu pengetahuannya sekaligus menimba pengalaman.<sup>35</sup>

Niat awal al-Syanqithi mengadakan perjalanan menuju Arab Saudi adalah untuk melaksanakan kewajiban ibadah haji, dengan tekad akan kembali lagi kenegerinya sesuai pelaksanaan ibadah haji tersebut. Setelah al-Syaqithi sampai ke negeri tujuannya, ternyata niatnya berubah pikiran, ia ingin menetap sementara di sana sebab ketika berada di negerinya dia mendengar istilah Wahhabiyah, beliau ingin mengetahui tentang hakikat sebenarnya apa itu wahabiyah.<sup>36</sup>

Saat menjadi tenaga pengajar dalam bidang tafsir al-Qur'an di masjid Nabawi, al-Syanqithi menyelesaikan penafsiran al-Qur'an seluruhnya hingga dua kali, namun sebelum dapat menyelesaikan yang ketiga kalinya beliau telah dipanggil Allah menghadap keharibaannya. Aktifitas pembelajaran tafsir ini pada awalnya dijalannya

---

<sup>34</sup>[http://www.info-tentang-al-Syanqithi/Syakh-Muhammaa-al-Amin-al-Syanqithi\\_MajalahIslami\\_Adz-Dzakhirah\\_Al-Islamiyyah](http://www.info-tentang-al-Syanqithi/Syakh-Muhammaa-al-Amin-al-Syanqithi_MajalahIslami_Adz-Dzakhirah_Al-Islamiyyah), Diakses Tanggal 4 Maret 2013.

<sup>35</sup>Abdurrahman as-Sudais, *Tarjamahasy-Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi*, (Riyadh: Dar al-Hijrah, 1411 H), hlm. 178.

<sup>36</sup>Syaikh Al-Syanqithi, *Tarjemaholeh Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi, TafsirAdhwa' al-Bayan Tafsir al-Qur'an dengan Qur'an*, (Jakarta: PastakaAzzam, 2005), hal 758.

setiap hari selama satu tahun. Akan tetapi, ketika beliau mulai menjadi pengajar di fakultas Syariah dan Bahasa di Riyadh, tugas menjalani pengajaran tafsir al-Qur'an di Masjid Nabawi hanya dapat dilakukan pada liburan musim panas. Ini dijalannya mulai tahun 1371 H / 1951M hingga tahun 1381 H/1961 M, saat ia menjadi pengajar di Universitas Islam (al-Jami'ah al-Islamiyyah) di Madinah. Kemudian sejak tahun 1385 H / 1965 M beliau hanya mengajarkan tafsir al-Qur'an di Masjid Nabawi ketika bulan Ramadhan saja. Selain itu, pengajaran terhadap tafsir al-qur'an juga dilakkan di Dar al-'Ulum di Madinah pada tahun 1369-1370 H/1949-1950 M.<sup>37</sup>

Sebagai pengajar di Universitas Islam di Madinah al-Syanqithi selain mengajar mata kuliah tafsir, juga mengajar ushul fiqhi dan juga adab al-bahts wa al-munadzarah, tugas ini dijalani selama kurang lebih 12 tahun, hingga meninggal di tahun 1393 H/1973M.<sup>38</sup> Keterlibatan al-Syanqithi dalam pengajaran di Universitas Islam Madinah menjadikannya memperoleh kesempatan yang lebih banyak dan lebih besar dalam penyebaran ilmu pengetahuannya dengan jaringan yang lebih besar. Hal ini karena mahasiswa di Universitas Islam Madinah tidak hanya terdiri dari mahasiswa Arab Saudi, akan tetapi berasal dari manca negara bahkan hampir di seluruh penjuru dunia. Perluasan jaringan keilmuannya di dunia Islam ini juga semakin terasa saat tahun 1375 H/1955 M ketika beliau menjadi utusan Universitas

---

<sup>37</sup>Athiyah Muhammad Salim, Tarjamah, X/286, Abdurrahman as-Sudais, Tarjamah, *Op. Cit.* hal. 69.

<sup>38</sup>*Ibid.*

Islam Madinah ke 10 negara Islam mulai dari Sudan hingga tanah kelahirannya, Mauritania, tugas ini jalaninya selama hampir dua bulan.<sup>39</sup>

### C. Sifat Zuhud dan Wara' al-Syanqithi

Al-Syanqithi dikenal sebagai seorang pemberani di dalam mengemukakan kebenaran, demikian juga terkenal mudah merubah pendapatnya jika keliru dan menapatkan dalil-dalil yang lebih kuat.

Al-Syanqithi juga dikenal dengan kezuhudannya, menjaga kesucian dirinya dari meminta dan mengharap apa dari tangan manusia. Selama tinggal di Arab Saudi beliau tidak pernah sekalipun meminta pemberian atau jabatan. Jika diberi sesuatu yang tanpa memintanya maka beliau menerimanya dan membagikan langsung pemberian tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan. Barang kali karena kezuhudannya inilah, maka ketika beliau meninggal beliau tidak meninggalkan dinar dan dirham sedikit pun.

Dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam tugasnya, beliau sangat santun dan dikenal dengan akhlaknya yang mulia, tidak pernah menghardik seorang pun, tidak pernah membicarakan kejelekan manusia. Pernah seseorang mengatakan tentang beliau, “Beliau tidak memiliki aib kecuali satu, yaitu: kami merasa kehilangan beliau, ketika beliau meninggal dunia”.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> <http://seputarbiografi.blogspot.com/2010/09/syaikh-muhammad-al-amin-al-Syanqithi>. Di akses Tanggal 1 Maret 2013.

Beliau merupakan salah seorang ulama yang zuhud terhadap kehidupan dunia, bahkan melarang anaknya untuk menumpuk-numpuk harta dengan tujuan sedekah, membangun sekolah dan sarana ibadah lainnya. Menurut beliau kebanyakan orang apabila telah banyak menumpuk harta untuk tujuan ini, maka ia tidak akan melaksanakan tujuannya tersebut, bahkan tidak akan memberi sesuatu dari hartanya tersebut kepada orang lain. Beliau juga pernah berkata dihadapan murid-muridnya: “Sesungguhnya aku sangat mampu untuk menjadi orang paling kaya, akan tetapi aku meninggalkan kenikmatan dunia, karena apabila kita terlena dengannya maka sangat susah untuk keluar darinya, kecuali orang yang dipelihara oleh Allah SWT”.<sup>41</sup>

Al-Syanqithi terkenal sebagai seorang ulama yang dermawan serta tidak suka menumpuk harta, suka menafkahkan hartanya untuk orang lain terutama orang miskin, orang yang menuntut ilmu, janda yang ditinggal mati suaminya. Hanya sedikit yang diambil dari hasil usahanya, sekedar untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Beliau pernah berkata : “Demi Allah kalau seandainya saya memiliki uang untuk mencukupi kebutuhan harian saya, maka saya tidak akan mengambil gaji dari Universitas tempat saya mengajar, akan tetapi saya sangat membutuhkan dan saya tidak bisa lagi bekerja keras seperti dahulu karena umur saya yang semakin renta”.

Begitu pula halnya terhadap hasil karyanya, tidak pernah mengharapkan uang dari buku-buku yang di karangnya. Untuk menerbitkan buku-buku hasil buah karyanya, dicari dermawan yang bersedia untuk membiayai penerbitan buku-bukunya, kemudian dibagi-bagikan kepada para mahasiswa secara gratis. Seperti apa

---

<sup>41</sup>Muhammad al-Amin al-Syanqithiy, *Op. Cit.* jilid.1, hal. 31

yang disampaikan: “Selama aku masih hidup, maka ilmu yang telah aku tulis dalam sebuah buku tidak akan diperjual belikan, akan tetapi akan dibagikan kepada orang banyak. Aku sadar buku tersebut akan sampai kepada orang yang tidak berhak menerimanya (yang mempunyai banyak uang untuk mendapatkan buku tersebut), akan tetapi disisi lain ia akan sampai kepada orang yang tidak mempunyai uang untuk mendapatkan buku tersebut”.<sup>42</sup>

#### **D. Pujian dan Penghargaan Terhadap al-Syanqithi**

Kehebatan dan dalamnya ilmu al-Syanqithi, mendapat pujian oleh para ulama maupun oleh pemerintah, diantaranya:

1. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata “ Kami dulu menjadi murid di Ma’had Ilmi Riyadh, ketika kami duduk di dalam kelas tiba-tiba masuklah seorang syaikh (yaitu Syaikh Muhammad Al-Amin Al-Syanqithi). Ketika aku melihatnya aku katakan dalam hati: ini orang Arab Badui tidak berilmu, tidak memperhatikan pakaian dan penampilan, jatuhlah prestasinya dalam pandangan kami, teringatlah aku kepada Syaikh As-Sa’dy dan aku katakan, ‘ Bagaimana aku tinggalkan majelis Syaikh As-Sa’dy dan aku duduk di depan Badui ini? ’ Ketika Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi memulai pelajarannya, mengalirlah dengan deras kepada kami limpahan-limpahan ilmiahnya dari lautan ilmunya yang luas. Nampaklah kepada kami bahwa kami sekarang sedang berhadapan dengan

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hal. 31.

seorang ulama yang mumpuni dan terkemuka, maka kami mengambil limpahan-limpahan ilmu beliau, akhlaqnya, kezuhudan dan wara'nya”.

2. Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly berkata “ Beliau adalah Al-Imam Allamah Al-Mufasssir Al-Faqih Al-Ushully. Sulit dicari bandingannya di zaman ini dari segi hafalannya, kecerdasannya dan pemahamannya terhadap realita kehidupan”.
3. Syaikh Bakr bin abdullah Abu Zaid berkata “ Guru kami Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi adalah seorang yang tidak begitu memperhatikan dunia. Aku menyaksikan sendiri beliau tidak bisa membedakan antara nilai mata uang kertas. Beliau pernah berkata kepadaku, ‘ Aku telah datang dari negeriku Syinqith dengan membawa sebuah gudang yang jarang dimiliki oleh seseorang yaitu qana’ah. Seandainya aku menghendaki jabatan, aku tahu jalan untuk mendapatkannya, tetapi aku tidak mengutamakan dunia di atas akhirat. Aku tidak mau menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan dunia”.
4. Syaikh Ali bin Nashir Faqihi berkata “ Beliau adalah Al-Allamah dalam ilmu tafsir, ushul dan semua disiplin ilmu. Tidak pernah dijumpai bandingannya di zaman sekarang. Beliau memiliki keluasan pandangan, kejelian pemahaman dan pemahaman yang dalam tentang permasalahan-permasalahan zaman sekarang. Beliau jelaskan perbedaan antara aturan-

aturan zaman sekarang mana yang menyalahi syari'at dan mana yang tidak menyalahi kaidah-kaidah syar'i".

5. Syaikh Abdul Aziz bin Shalih berkata “ Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mahir dalam Administrasi dari beliau, bersamaan dengan jauhnya wawasan di dalam semua urusan dan bagusny perencanaan”.<sup>43</sup>

Selain pujian dan sanjungan yang disampaikan para ulama, penghargaan dan pemerintah juga diterimanya. Banyak penghargaan yang diterima dari berbagai negara kepada Muhammad al-Amin al-Syanqithi, terutama pemerintah Arab Saudi, antara lain sebagai berikut ini:<sup>44</sup>

1. Dengan sifat keilmuannya, keluhuran akhlaknya dan kesungguhannya mendapat penghormatan dari pemerintah Saudi, terutama raja Saudi Malik Abdul Aziz bin Abdur Rahman dan saudaranya Amir Abdullah bin Abdur Rahman.
2. Malik Abdul Aziz menganugerahkan kewarganegaraan Saudi kepada beliau, keluarga beliau dan orang-orang yang menjadi tanggungan beliau.
3. Ketika Raja Maroko Malik Muhammad mengunjungi Riyadh beliau meminta agar Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi menyertainya dalam ziarah ke Madinah, sesampainya di Madinah Syaikh Muhammad al-

---

<sup>43</sup><http://kaeshafiz.wordpress.com/2010/05/01/syaikh-muhammad-al-Amin-al-Syanqithi-1325-1393>. Diakses Tanggal 7 Maret 2013.

<sup>44</sup><http://seputarbiografi.blogspot.com/2010/09/syaikh-muhammad-al-amin-al-Syanqithi>. Di akses Tanggal 1 Maret 2013.

Amin al-Syanqithi menyampaikan ceramah di Masjid Nabawi dengan dihadiri oleh Malik Muhammad dengan judul *Al-Yauma Akmalu lakum Dinakum wa Athmantu 'alaikum Ni'mati*.

## **E. Guru dan Murid al-Syanqithi**

### **a. Guru-guru al-Syanqithi**

Kedalaman dan luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak muncul begitu saja. Peran seorang guru dalam hal ini tidak dapat dinafikan, guru mempunyai peran penting terhadap kesuksesan seseorang, termasuk juga pada diri al-Syanqithi. Beliau mempelajari berbagai cabang ilmu kepada sejumlah Syaikh dan mereka pada umumnya dari kabilah Jakniy. Diantara beberapa guru al-Syanqithi yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Muhammad bin Shalih, yang populer dengan sebutan Ibnu Ahmad al-Afram.
2. Syaikh Ahmad al-Afham bin Muhammad al-Mukhtar.
3. Syaikh, al-'Allamah Ahma bin Umar.
4. Muhammad an-Nikmat bin Zaidan adalah pakar fikih terkemuka.
5. Ahmad bin Muud adalah pakar fikih terkemuka.
6. Al-'Allamah, lautan ilmu dalam bidang ilmu Ahmad Faal bin Aaduh.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Syaikh al-Syanqithi, Tarjemah Syaikh Muhammad Abdul Aziz, *Op. Cit.* hal. 735.



## **b. Murid-murid al-Syanqithi**

Sebagai seorang guru yang alim dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan tentunya akan selalu dikejar oleh murid-muridnya yang haus akan lempahan ilmunya, begitu pula yang berlaku pada al-Syanqithi, cukup banyak murid yang belajar kepadanya kemudian menjadi ulama. Diantara murid-muridnya adalah:

1. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin; ia belajar pada al-Syanqithi kitab fiqih.
2. Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad; ia belajar pada al-Syanqithi dalam bidang hadis.
3. Syaikh Shalih Al-Fauzan; ia belajar pada al-Syanqithi dalam bidang hadis, tafsir dan bahasa Arab.
4. Syaikh Ali bin Nashir Faqihi.
5. Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly; ia belajar pada al-Syanqithi ilmu tafsir dan ushul fiqih selama empat tahun.
6. Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid; ia belajar pada al-Syanqithi di Madinah Munawwarah kitab tentang tafsir adhwa' al-bayan dan risalah Aadaab al-Baht Wa al-Munaazharah.
7. Syaikh Abdul Aziz bin Baz; ia belajar pada al-Syanqithi ilmu tafsir di Masjid Nabawi ketika beliau sebagai kepala Universitas Islam.
8. Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Amin al-syanqithi adalah putranya.

9. Syaikh Muhammad Al-Mukhtar bin Muhammad al-Amin al-Syanqithi adalah putranya.
10. Syaikh Athiyyah Muhammad Salim yang menyelesaikan tulisan al-Syanqithi dan masih banyak lagi selain mereka.<sup>46</sup>

#### **F. Karya-karya al-Syanqithi.**

Setiap buku karangan menceritakan sosok pengarangnya tentang ilmunya dan tentang akalunya, bahkan tentang kecenderungan-kecenderungannya.

Muhammad al-Amin al-Syanqithi telah menghasilkan berbagai karya ilmiah, dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasai yang sebagiannya disusun di negerinya (di Syinqit tanah kelahirannya), sedangkan sebagian lagi dihasilkan selama beliau tinggal di Saudi Arabia.

Diantara buku-buku yang beliau susun di negerinya adalah:

1. *Khalis Al-Jaman fi Zikr Ansab Bani Adnan* (menjelaskan tentang Nasab-nasab Bangsa Arab dalam bentuk *nuzhum* (syair).
2. *Rajz fi Fura'Madzhab Malik Yakhtas bil 'Uqad min Al-Buya'wa Ruhan* (menjelas Syair mengenai cabang-cabang mazhab Malik).
3. *Alfiah fil Mantiq* (menjelaskan seribu bait syair tentang *manthiq*).
4. *Nuzhum fil Far'id* (menjelaskan tentang ilmu *faraidh*).

---

<sup>46</sup><http://seputarbiografi.blogspot.com/2010/09/syaikh-muhammad-al-amin-al-Syanqithi>. Di akses Tanggal 5 Maret 2013.

Seluruh karangan beliau tersebut di atas dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan)<sup>47</sup>.

Sementara itu selama beliau bermukim di Arab Saudi aktifitas penulisan terhadap buku tetap menjadi prioritas baginya, Di antara buku-buku yang beliau susun selama bermukim di Arab Saudi adalah:

1. *Man'u Jawaz Al-Majaz fi Al-Munazzal li At-Ta'abbud wa Al-I'jaz*. Di dalam buku ini dijelaskan tentang pembatalan penerapan majaz pada ayat-ayat *asma* dan sifat, serta mencukupkannya menurut hakikat. Beliau lalu menambah makna ini sesudahnya dalam *Adab Al-Bats wa Al-Munazharah*.
2. *Daf'u Iham Al-Idhthirab 'an Aayat Al-Kitab*. (didalam buku ini beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang secara zhahirnya memiliki makna yang bertentangan namun secara hakekatnya sama sekali tidak bertentangan. Beliau kemukakan di dalamnya ayat-ayat yang secara sekilas bertentangan mulai dari surat al-Baqarah hingga sampai surat al-Nas dan beliau dudukan permasalahannya satu demi satu secara berurutan).
3. *Muzakarah Al-Ushul 'ala Raudhah Al-Nazhir*. ( Buku ini menjelaskan syaraha kaidah-kaidah ushul madzhab Hanbali, Maliki dan Syafi'i, kitab

---

<sup>47</sup>Syaikh al-Syanqithi, Tarjemah Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi, *Op. Cit.* hal. 760-762.

ini juga menjadi pengangan dalam mata kuliah ushul fiqh di fakultas Syari'ah dan Dakwah Universitas Islam Madinah).

4. *Adab Al-Bahts wa Al-Munazharah*. (Buku ini menjelaskan tentang etika-etika riset; pemaparan masalah-masalah, penjelasan dalil-dalil dan sebagainya. Buku ini terdiri dari dua jilid.
5. *Rihlah al-Hajj ila Baitillah al-Haram*. (karya ini adalah kumpulan jawaban al-Syanqithi terhadap berbagai persoalan yang disampaikan padanya selama masa perjalanannya hajinya dari Mauritania ke Arab Saudi, persoalan yang disampaikan meliputi tafsir, hadis, fiqh, sastra, bahasa, akidah, mantiq, sejarah dan bahkan ilmu alam).
6. *Adhwa' Al-Bayan li Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. (Kitab ini merupakan kitab tafsir yang penafsirannya dengan menggunakan ayat dengan ayat).<sup>48</sup>

Selain itu, di Saudi Arabia beliau juga telah menyampaikan sejumlah beberapa ceramah yang memiliki tema-tema tersendiri, yang kemudian telah di cetak dan disebarakan dalam bentuk buku, yaitu:<sup>49</sup>

1. *Manhaj Ayat Al-Asma wa sifat*. (menjelaskan penelitian penetapan sifat-sifat Allah).
2. Hikmah *At-Tasyri'*. (menjelaskan sejumlah hikmah *tasyri'* di syari'atkannya suatu hukum).

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 762-763.

<sup>49</sup>*Ibid*, hal. 763-764.

3. *Al-Matsal Al-Ulya*. (menjelaskan permasalahan yang menjadi ukuran atau standar dalam akidah, tasyri' dan akhlak).
4. *Al-Mashalih Al-Mursalah*. (menjelaskan ketentuan penggunaannya di antara sikap berlebihan dan sembarangan).
5. *Haula Syubhah Ar-Raqiq*. (menjelaskan seputar syubhah yang ringan atau tipis).
6. *Al-Yauma Akmaltu Lakum Dinakum wa Atmamtu 'Alaikum Ni'mati*.
7. *Syarah Maraql As-Saud*.

**BAB III**  
**KAJIAN TERHADAP KITAB TAFSIR**  
**ADHWA' AL-BAYAN FI IDHAHI AL-QUR'AN**

**A. Pengenalan Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an**

Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an merupakan kitab tafsir yang disusun oleh al-Syanqithi atau nama lengkapnya Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jukni al-Syanqithi, seorang ulama kontemporer yang telah berkecimpung dalam dunia tafsir selama kurang lebih 30 tahun.<sup>50</sup> Beliau termasuk seorang mufasssir pada abad ke 14 H.<sup>51</sup>

Tafsir ini pada hakekatnya merupakan karya bersama antara seorang guru dengan seorang murid, hampir sama dengan Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Perbedaannya, dalam Tafsir al-Manar tulisan murid yang lebih panjang, sedangkan pada tafsir ini tulisan guru yang lebih dominan. Ali-

Iyazi menjelaskan bahwa penulis tafsir ini dilakukan dengan cara mendiktekan. Hal itu dilakukan sampai akhir surah al-Mujadalah. Sebagaimana yang terjadi pada Muhammad Abduh,

beliau tidak sempat menyelesaikan tafsirnya dikarenakan telah dipanggil oleh yang Maha Kuasa, Begitu pula dengan al-

---

<sup>50</sup> Saiful Amin Ghofur, *Op. Cit.* hal. 163.

<sup>51</sup> <http://eling-buchoriahmad12.blogspot.com/2011/06/rijal-at-tafasir.html> Diakses Tanggal 10 Maret 2013.

Syanqithiterhalangiolehketerbatasanusianyauntukmenyelesaikantafsirnyasampaiakhir. Olehsebabitu, usahatersebutdilandjutkanolehmuridnya, Atiyyah Muhammad Salim, denganmenambahkantigajilidterakhir.Duajilidmerupakanpenyempurnaanterhadap tafsirnyadanjilid yang terakhir memuat ringkasankarya-karya al-Syanqithi.<sup>52</sup>

Dalam penuliskan kitab tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an, al-Syanqithi memiliki tujuan tersendiri. Sebagai mana yang dipaparkan oleh al-Syanqithi sendiri dalam kata pengantar Tafsir Adhwa' al-Bayan fi idhahi Qur'an sebagai berikut:

أما بعد: فإن لما عرفنا إعراض أكثر المتسمين باسم المسلمين اليوم عن كتاب ربهم ونبذهم له وراء ظهورهم ، وعدم رغبتهم في وعده ، وعدم خوفهم من وعيده ، علمنا أن ذلك مما يعين على من أعطاه الله علما بكتابه أن يجعل همته في خدمته من بيان معانيه ، وإظهار محاسنه ، وإزالة الإشكال عما أشكل منه ، وبيان أحكامه ، والدعوة إلى العمل به ، وترك كل ما يخالفه .

Artinya: “*Amma ba'du: ketika kami mengetahui bahwa sebagian besar orang yang menamakan dirinya kaum muslimin yang hidup pada masa sekarang ini telah berpaling dari kitabullah, mereka tidak tertarik lagi dengan janji Allah dan tidak takut terhadap ancaman Allah. Maka kami yakin, bahwa hal itu dapat dijadikan salah satu motifasi bagi seseorang yang telah diberi karunia oleh Allah berupa ilmu pengetahuan tentang kitabnya, agar dapat mencurahkan fikiran dan mengabdikan dirinya untuk Kitabullah, yaitu dengan cara menjelaskan makna-maknanya, memperlihatkan keindahan-keindahan kandungannya, menjelaskan hal-hal yang sulit di fahami, menjelaskan hukum-hukumnya, serta mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran-ajarannya dan meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengannya*”.<sup>53</sup>

Jelaslah bahwa salah satu tujuan ditulisnya tafsir ini untuk memudahkan umat ini memahami al-Qur'an, serta adanya kekhawatiran al-Syanqithi terhadap generasi

<sup>52</sup><http://myquran.org/forum/index.php/topic,27573.0.html>Diakses Tanggal 10 Maret 2013.

<sup>53</sup>Muhammad al-Amin al-Syanqithi, *Op. Cit.* hal. 8.

mendatang yang sudah tidak mau lagi memahami al-Qur'an. Secara khusus tujuan penulisan tafsir ini dijelaskan pula oleh al-Syanqithi sebagai berikut.

أحدهما : بيان القرآن بالقرآن ، لإجماع العلماء على أن أشرف أنواع التفسير وأجلها تفسير كتاب الله ، إذ لا أحد أعلم بمعنى كلام الله - جل وعلا - من الله - جل وعلا - ، وقد التزمنا أن لا نبين القرآن إلا بقراءة سبعية ، سواء كانت قراءة أخرى في الآية المبينة نفسها ، أو أية أخرى غيرها ، ولا نعتمد على البيان بالقراءات الشاذة وربما ذكرنا القراءة الشاذة استشهدا بالبيان بقراءة سبعية ، وقراءة أبي جعفر ويعقوب وخلف ليست من الشاذ عندنا ولا عند المحققين من أهل العلم بالقراءات.<sup>54</sup>

وثانيهما : بيان الأحكام الفقهية في جميع الايات المبينة بالفتح في هذا الكتاب ، فإننا نبين ما فيها من الأحكام ، وأدلتها من السنة ، وأقوال العلماء في ذلك ، ونرجح ما ظهر لنا أنه الراجح بالدليل من غير تعصب لمذهب معين ، ولا لقول قائل معين ، لأننا ننظر إلى ذات القول لا إلى قائله ، لأن كل كلام فيه مقبول ومردود ، إلا كلامه صلى الله عليه وسلم ، ومعلوم أن الحق حق ولو كان قائله حقيرا .<sup>55</sup>

Artinya: “*Pertama: menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan kesepakatan para ulama yang menyebutkan bahwa jenis tafsir yang paling mulia dan paling utama adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Kitabullah dengan menggunakan (ayat-ayat lain yang ada di dalam ed) Kitabullah. Sebab, tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang makna Kalam Allah (firman Allah) kecuali Allah SWT sendiri. Dalam hal ini, kami telah komitmen untuk tidak menjelaskan al-Qur'an kecuali dengan menggunakan qiraa'ah sab'ah (7 cara membaca al-Qur'an), baik qiraa'ah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan maupun ayat-ayat lainnya (yang menafsirkan). Kami tidak pernah menyandarkan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an ini dengan menggunakan qiraa'ah syaadzdah (bacaan yang riwayatnya lemah dan menyimpang dari*

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid., hal. 9.



*kaidah). Mungkin (dalam penjelasan tafsir ini) kami sebutkan qiraa'ah yang lemah, akan tetapi ia hanya sebagai penguat untuk menjelaskan qiraa'ah sab'ah. Kami sependapat dengan para ulama di bidang ilmu qiraa'ah, bahwa qiraa'ah Abu Ja'far dan Ya'qub bukanlah merupakan qiraa'ah yang lemah.*

**Kedua:** *menjelaskan hukum-hukum fikih yang terkandung dalam semua ayat yang dijelaskan dalam kitab ini. Kami berusaha untuk menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut berikut dalil-dalilnya, baik yang bersumber dari sunnah Rasulullah maupun pendapat-pendapat para ulama. Kemudian, kami akan menguatkan pendapat yang menurut kami memiliki dalil yang lebih kuat, tanpa ada sedikitpun rasa fanatik kepada satu madzhab tertentu atau perkataan satu orang tertentu. Sebab, kami lebih senang melihat substansi sebuah perkataan, daripada melihat orang yang mengucapkannya. Hal itu tidak lain adalah karena setiap perkataan bisa saja diterima ataupun ditolak, kecuali perkataan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diketahui, sebuah kebenaran tetap merupakan kebenaran, meskipun orang yang mengatakannya adalah orang yang hina”.*

Kitab ini juga mengandung beberapa penjelasan tambahan, seperti pembahasan tentang beberapa masalah kebahasaan dan hal-hal yang dibutuhkannya seperti *sharaf* dan *i'raab*, penyebutan syair-syair Arab sebagai dalil penguat, serta analisa terhadap masalah-masalah yang dibutuhkan dalam menafsirkan sebuah ayat seperti masalah-masalah *ushuliyah* dan *kalam* dengan dilandasi sanad-sanad hadits.<sup>56</sup>

Tafsir karya al-Syanqithi yang berjudul Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an min Adhwa' ul bayan diterbitkan oleh Daral-Fadhilah di Arab Saudi pada tahun 2005.

---

<sup>56</sup>Syaikh Al-Syanqithi Tarjemahan oleh Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi, *Op. Cit.* hal. 9.

Kitab ini disusun mulai dari surat Al-Fatihah sampai Surat Al-Mujadalah dengan rincian sebagai berikut:<sup>57</sup>

No	Jilid	Surat	Jumlah Halaman	Keterangan
1	I	Al-Fatihah-Al-Mujadalah	1496	Sebelum memulai penafsirannya, al-Syaqithi memberikan muqaddimah, kemudian di lanjutkan dengan pengantar ringkasan kitab, pengantar penulis, pengantar definisi keseluruhan dan pernyataan dalam bentuk istilah asal usul pada tafsirnya.

Sumber: Kitab Asli Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an min Adhwa' ul bayan

Kemudian jumlah kitab tafsir yang merupakan gabungan bersama muridnya terdiri dari sembilan jilid yang di terbitkan oleh Dar al-Ilm al- Fawaid di Makkah al-Mukarramah dengan rincian sebagai berikut:<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Muhammad al-Amin al-Syanqithi, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an min Adhwa'I al-Bayan* (Su'udiyah: dar al-Fadhilah,2005).

No	Jilid	Surat	Jumlah Halaman	Keterangan
1	I	Al-Fatihah-An-Nisa'	545	Sebelum memulai penafsirannya, al-Syaqithi memberikan muqaddimah, kemudian di lanjutkan dengan pengantar ringkasan kitab, pengantar penulis, pengantar definisi keseluruhan dan pernyataan dalam bentuk istilah asal usul pada tafsirnya.
2	II	Al-Maidah-Yunus	617	-
3	III	Hud-Al-Isra'	797	-
4	IV	Al-Kahfi-Al-anbiya'	907	-
5	V	Al-Hajj-Al-Mu'minun	960	-
6	VI	An-Nur-Ash-Shafat	807	-

---

<sup>58</sup> Muhammad al-Amin al-Syanqithi, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an min Adhwa'I al-Bayan* (MakkatulMukaramah: DarulIlmulFawaid, 1426H), PDF.

7	VII	Shad-Al-Mujadalah	946	-
8	VIII	Al-Hasyr-Al-Mursalat	740	-
9	IX	An-Naba'-Al-Nas	760	-

Sumber: Kitab Asli dari PDF

Sedangkan kitab tafsir terjemahannya, penulis menemukan 12 jilid yang diterbitkan Pustaka Azzam Jakarta dengan rincian sebagai berikut:<sup>59</sup>

No	Jilid	Surat	Jumlah Halaman	Keterangan
1	I	Al-Fatihah-An-Nisa'	864	Sebelum memulai penafsirannya, al-Syaqithi memberikan kata pengantar penulis, kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan.
2	II	Al-Maidah-Yunus	764	-
3	III	Hud-Al-Isra'	1008	-
4	IV	Al-Kahfi-Maryam	1040	-
5	V	Al-Anbiya'-Al-Hajj	784	-
6	VI	Al-Hajj-An-Nurr	928	-
7	VII	An-Nurr-Ash-Shafat	936	-
8	VIII	Shad-Muhammad	948	-

<sup>59</sup>Syaikh al-Syanqithi, *TafsirAdhwa' al-bayanTafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*, Tarjeholeh Syaikh Muhammad Abdul azizal\_khalidi, (PustakaAzzam: Jakarta, 2011).

9	IX	Muhammad-Al-Mujadalah Al-Hasyr-Al-Mumtahanah	688	Setelah Akhir penafsiran surat al-Mujadalah terdapat kata penutup tafsir <i>adhwa' ul bayan fi idhhil qur'an</i> , kemudian di lanjut dengan penafsiran muridnya yang dimulai dari surat Al-Hasyr-Al-Mumtahanah.
10	X	Ash-Shaff-Al-Mursalat	676	-
11	XI	An-Naba' - An-Nas	800	Pada jilid ini terdapat penutup, penjelasan nasikh dan mansukh dari ayat-ayat al-Qur'an.
12	XII	-	776	terdiri dari penjelasan ayat-ayat kontradiktif, Serta dilanjutkan dengan isi kitab <i>man'u jawaz al-majaz fi al munazzal li at-ta'abbud wa al i'jaz</i> . Mukaddimah. Bab I Penjelasan: Tidak semua yang boleh menurut bahasa

				<p>dibolehkan dalam al-Qur'an.</p> <p>Bab II Jawaban atas hal-hal yang diklaim mengandung majaz. Bab III Mendiskusikan dalil tentang tidak adanya majaz di dalam al-Qur'an. Bab IV Penjelasan makna hakikat pada ayat-ayat sifat. Penutup. Biografi Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi.</p>
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Kitab Terjemahan tafsir adhwa' bayan fi idhahil qur'an

## B. Referensi al-Syanqithi dalam Tafsir Adhawa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an

Di dalam tafsirnya, al-Syanqithi menyandarkan pada pendapat para sahabat, tabiin, dan juga pendapat para mufassir sebelumnya di antaranya adalah:

1. *Jami' al-Bayan an Ta'wil ayat al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabariy.
2. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Imaduddin Abu al-Fida' al-Quraisy al-Dimasyqi Ibnu Katsir.
3. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi.

4. *Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari.
5. Pendapat empat mazhab (Mazahib al-arba'ah). Yaitu Imam Syafe'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali.
6. Hadis-hadis yang tercantum dalam Kutub al-Sittah (enam kitab hadis standar) yaitu Shohih Bukhori, Shohih muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i.<sup>60</sup>

### C. Sistematika Penulisan Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an

Dalam penulisan kitab ini, pengarang banyak menggunakan sistematika yang ditempuh oleh ulama sebelumnya, meskipun ada sedikit perbedaan diantara metodenya dengan metode ulama sebelumnya. Adapun metodenya dalam penulisan kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Ia memulai tafsirnya dengan cara menjelaskan makna kalimat yang *mubham* dan *ghumud*, tanpa menyebutkan nama surat, keutamaanya serta tidak menerangkan makna tiap-tiap kalimat dari sebuah ayat sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama tafsir lainnya. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

قوله تعالى ( الرحمن الرحيم ) هما وصفان لله تعالى, واسمان من أسمائه  
 , مشتقان من الرحمة على وجه المبالغة ,

---

<sup>60</sup>Saiful Amin Ghofur, *Op. Cit.* hal. 163.

الرحيم , لأن الرحمن هو ذو الرحمة الشاملة لجميع الخلائق في الدنيا ,  
وللمؤمنين في الآخرة , والرحيم ذو الرحمة للمؤمنين يوم القيامة . وعلى هذا  
وفي كلام ابن جرير ما يفهم منه حكاية الاتفاق على هذا.

Dalam menafsirkan ayat ini dapat kita lihat,  
bahwa pengarang berusaha menjelaskan makna dari kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*,  
yang mana menurutnya kata  
ini perlu dijelaskan maknanya sehingga dapat membedakan antara keduanya,  
meskipun keduanya berasal dari asal kata yang sama. Disamping itu,  
dalam menafsirkan al-Qur'an pengarang pun menambahkan pembahasan yang  
dapat membantu pembaca untuk memahami ayat al-Qur'an  
berupa pembenaran terhadap masalah bahasa serta apa yang  
berhubungan dengannya berupa *'Irab* dan pengambilan *isytihaq* dengan *syar'*  
Arab,  
dan juga pembenaran terhadap permasalahan *ushuliyah* dan kalam, hal ini dapat kita  
lihat melalui pernyataan yang ada di muqaddimah yang berbunyi:

قد تضمن هذا الكتاب أموراً زائدة على ذلك، كتحقيق بعض المسائل اللغوية  
وما يحتاج إليه من صرف و إعراب، والاشتهاد بشعر العرب و تحقيق ما



يحتاج إليه فيه من المسائل الأصولية والكلام علي أسانيد الأحاديث، كما

61.

2. Menerangkan makna ayat yang *mujmal* atau *mubham* dalam al-Qur'an dengan ayat yang lain. Dalam menerangkan makna ayat tersebut, ia berpedoman pada *qira'ah* sab'ah mutawatirah, sedang kandidat dalam menafsirkan ayat-ayat tentang aqidah, ia menempuh jalan hulusunnah dan jama'ah dalam nama-nama, sifat-sifatnya, penetapan melihat Allah Swt, *istiwa'*, tangan Allah Swt, qadha' dan qadhar. Disamping ia berpedoman dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw, ia pun juga berpedoman kepada perkataan para sahabat, tabi'in, serta ulama tafsir terdahulu seperti Thabariy, Ibnu Kastir, Qurthubiy, Zamakshariy. Sebagai contoh adalah ketika menafsirkan firman Allah Swt, surat al-A'raf ayat 137

“.....وتمت كلمت ربك الحسني علي بني إسرائيل بما صبروا.....”

Artinya: “Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka ”.

---

<sup>61</sup> Muhammad al-Amin al-Syanqithiy, *Op. Cit.* jilid.1, hal. 9.

Dalam ayat ini tidak menjelaskan maksud dari kalimat *husna*, akan tetapi Allah swt menjelaskan pada ayat yang lain dalam surat Al-Qashash ayat 5-6 yang berbunyi.

" ونريد ان نمن علي الذين استضعفوا في الأرض ونجعلهم أئمة ونجعلهم الوارثين...ونمكن لهم في الأرض ونرى فرعون وهمن وجنودهم منهم ما كانوا يحذرون..."

Artinya: "Dan kami hendak memberikan *runi* kepada orang-orang yang tertindas di bumi (*mesir*), dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (*bumi*), dan akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan mereka itu".

Karena kitab tafsir ini lebih mengutamakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, maka sebelum memulai menafsirkan al-Qur'an, pengarang menyebutkan bentuk-bentuk bayan (keterangan atau penjelasan dalam al-Qur'an). Adapun bayan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bayan *ijmali waqi'* disebabkan karena perskutuan, baik itu persekutuan dalam *ismun*, *fi'lun* atau *harfun*.

Adapun contoh persekutuan dalam *ismun* adalah firman Allah Swt

karena kata *qar'* umum syarak antara haiddansuci. Al-Qur'an

telah memberikan isyarat bahwa maksud dari quru'

di sini adalah adalah masasucis esuaidengan firman Allah Swt فطلقوا هن  
 , lam pada ayat ini untuk tawqit, maksudnya waktu talak yang  
 diminta adalah letik asucibukan haid,

sementara penambahanta' marbutah pada firman Allah Swt

menunjukkan bahwa yang dihitung adalah muzakar bukan mu'anast,  
 kala useandainya yang

dimaksud adalah haid maka pastilah faiznya adalah tanpata' marbutah,

karena orang arab mengungkapkan ثلاث حيضات dan اطهار<sup>62</sup>

## 2. Bayan

ijmal waqi' idisebabkan karena ibham di dalam isim jins baik itu jamak atau mufrad,  
 di dalam isim jama', shilatumaushulataudalam maknahu ruf.  
 Sebagai contoh bayanijmal waqi' idisebabkan karena ibham di dalam isim jinsin  
 berupa jama' adalah firman Allah Swt: “ ادمفتلقين ربه كلما ” kata  
 kalimat di dalam ayat ini adalah mubham maka di jelaskan di dalam surat lain  
 bahwa sanyamaksud dari kalimat tersebut yaitu firman Allah Swt yang  
 berbunyi:

“قال ربنا ظلمنا انفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين”

---

<sup>62</sup>Ibid., jil. 1, hal. 10

(QS: al-‘Araf: 23).<sup>63</sup>

Artinya: “*Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiyadiri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi*”.

3. Bayan ijmal waqi’i yang disebabkan karena kemungkinan (ihtimal) dhamir yang ditafsirkan, sabagai contoh adalah firman Allah Swt: “*وإنه علي ذلك*” *لشاهد*” dhamir pada ayat ini mempunyai banyak kemungkinan, bisa jadi kembali kepada manusia atau bisa jadi kembali kepada tuhan manusia yang telah disebutkan dalam ayat “*وإن الإنسان لربه لكوند*”, akan tetapi dalam al-Qur’an menyebutkan bahwa siapa yang kembali kepada manusia, meskipun ayat yang menunjuk kembali kepada tuhan manusia tersebut disebutkan pertama sekali, karena ayat setelanya berbunyi “*وإنه لحب الخير لشديد*” dhamir pada ayat ini kembali kepada manusia tanpa ada perbedaan dalam al-Qur’an, makanya dalam al-Qur’an dengan cara menjadikan yang pertama kembali kepada tuhan sementara yang kedua kembali kepada manusia, merupakan sesuatu yang tidak pantas untuk dalam al-Qur’an.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, jil. 1, hal. 11

<sup>64</sup> *Ibid.*, jil. 1, hal. 13.

4. Bayan terhadap kalimat yang disebut dalam sebuah ayat sementara tidak diketahui maksudnya, kemudian kalimat tersebut disebutkan pada tempat lain berupa pertanyaan yang diikuti dengan jawaban yang menunjukkan makna kalimat tersebut, sebagai contoh adalah firman Allah Swt “الحمد لله رب العالمين” pada ayat ini tidak disebutkan maksud al-‘Alamin, akan tetapi di tempat lain disebutkan lagi kalimat ini dalam bentuk pertanyaan dan jawabannya yaitu firman Allah Swt dalam surat Asy-Syu’araa’ ayat 23-24 yang berbunyi:

“قال فرعون وما رب العالمين. قال رب السماوات والأرض وما بينهما....”

Artinya: “*Fir’aun bertanya: Siapa Tuhan semesta alam itu? Musa menjawab, Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya*”.

meskipun pertanyaan Fir’aun berkisar tentang Tuhan,

akan tetapi terdapat jawaban tentang maksud al-‘Alamin yaitu langit dan bumi beserta isinya.<sup>65</sup>

5. Bayan terhadap kalimat yang jelas maknanya berdasarkan penempatan secara bahasa, akan tetapi bukan itu maksudnya karena adanya ayat yang menerangkan makna lain dari makna yang dipahami secara bahasa,

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, jil. 1, hal. 13.

sebagai contoh adalah firman Allah Swt“

”dzahirayatinimengabarkankepadakitabahwathalak yang  
sampaidua kali saja, akantetapidalamayat lain Allah  
Swtmenjelaskanbahwathalak yang hanyasampaidua kali  
tersebutadalahthalak yang  
memungkinkanlagiuntukkembalikepadaistrinya,  
halinisesuaidenganfirman Allah Swt

**BAB IV**

**ANALISA TERHADAP METODE PENAFSIRAN AL-SYANQITHI**

**DALAM TAFSIR ADHWA' AL-BAYAN FI IDHAHI QUR'AN**

Pada bab ini, sebelum penulis menganalisa metode penafsiran yang digunakan oleh al-Syanqithi, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan metode tafsir serta pembagiannya secara umum. Sebab sering orang tidak memahami apa yang dimaksud dengan metode tersebut.

**A. Metode Penafsiran**

Untuk mengetahui tentang pengertian metode dan corak tafsir, maka penulis akan menjelaskan pengertian baik secara bahasa maupun pengertian secara istilah.

**a. Metode**

Dalam bahasa Inggris Kata “Metode” ditulis “Method” yang berarti jalan (way), cara (prosedur). Sedangkan dalam bahasa Arab “Metode” disebut dengan “*Thariqat*” dan “*manhaj*”. Sedangkan dalam istilah bahasa Indonesia kata “Metode” mengandung arti “cara teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki. Kemudian jika kata metode digabungkan dengan kata penafsiran al-Qur'an, maka akan memiliki pengertian: “Suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang

benar tentang apa yang dimaksudkan Allah Swt., di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw”<sup>66</sup>

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'an serta keberanian mufassir terhadap tafsir al-Qur'an, maka tafsir terus berkembang sesuai dengan tahapan-tahapannya. Sehingga kitab-kitab tafsir yang telah ada memuat metode pembahasan yang beraneka ragam, tergantung kepada disiplin keilmuan yang mereka pergunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, bila dilihat dari sudut sistematika penyusunannya terdapat beberapa metode tafsir sebagai berikut:

1. Metode tafsir *Tahlili* (Analisa)

Metode tafsir *tahlili* adalah sebuah metode penafsiran yang menjelaskan ayat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek. Metode penafsiran *tahlili* berdasarkan urutan ayat dan surat, disamping itu urutan penafsiran dengan metode ini adalah: Sebelum menafsirkan suatu ayat, mufassir terlebih dahulu menjelaskan tentang kandungan lafazh-lafazh ayat tersebut, *asbab nuzulnya*, *munasabah* ayat, *munasabah* surat, hadis-hadis yang ada hubungannya dengan ayat dan pendapat mufassir yang lain tentang ayat akan dijelaskan tersebut.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 54.

<sup>67</sup>Akhyar Zailani, *Pandangan Fazlurrahman Tentang al-Qur'an*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, cet I, 2008), hal. 82. Lihat juga Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persaada, 2007), cet I, hal. 17.



## 2. Metode tafsir *Ijmali* (Global)

Metode Tafsir *Ijmali* adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Mufasssir menjelaskan makna ayat dengan uraian yang singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.<sup>68</sup>

## 3. Metode tafsir *Muqaran* (Perbandingan)

Metode tafsir *Muqaran* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang membicarakan suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksinya, juga antara pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.<sup>69</sup>

## 4. Metode tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Metode tafsir *Maudhu'i* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang bertujuan mencari jawaban ayat-ayat al-Qur'an tentang permasalahan tertentu. Ayat-ayat yang menunjuk pada permasalahan yang sama yang tersebar di dalam surat-surat al-Qur'an, dihimpun dulu dipahami lewat ilmu-ilmu bantu sesuai dengan konteksnya menuju jawaban ayat-ayat tersebut (*dilalah*), yang berkenaan dengan masalah yang telah ditetapkan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Sayyid Aqil al-Munawwar dan Masykur Hamim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 36.

<sup>69</sup>Abdul Hay al-Farmawy, *Al-Bidaya fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Dar al-khutub, 1976), hal. 18.

<sup>70</sup> Badri khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 103.

Kemudian apabila dilihat dari segi pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, maka terdapat dua metode tafsir:

1. Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Metode tafsir *bi al-Ma'tsur* atau disebut juga dengan tafsir *al-riwayat* dan tafsir *al-Naql* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penjelasan al-Qur'an itu sendiri, penjelasan dari hadis Nabi Saw., penjelasan atau perkataan sahabat melalui ijtihadnya dan perkataan tabi'in.<sup>71</sup>

2. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Metode tafsir *bi al-Ra'yi* disebut juga dengan tafsir *ad-dirayah*. Secara etimologi berarti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*) dan Ijtihad. Secara terminologi adalah penafsiran yang menempatkan rasio sebagai unsur pokok dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>72</sup>

## **b. Corak**

Sedangkan kata “corak” menurut para mufassir adalah apa-apa yang diistilahkan dalam bahasa Arab sebagai *ittijah* (sasaran/orientasi), *naz'ah* (kecenderungan), *al-laum* (warna/bentuk), *attayar* (aliran). Namun, apabila istilah “corak” dihubungkan dengan penafsiran al-Qur'an, maka akan memiliki pengertian bahwa corak penafsiran

---

<sup>71</sup> Ali Hasan al-'Ardhi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* Terj. Ahmad Alkon. (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hal. 42.

<sup>72</sup> Abdul Rahman Dahlan, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: LBIQ, 1994), hal. 151.

al-Qur'an adalah bentuk, pola atau pokok-pokok pemikiran tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>73</sup>

Apabila dilihat dari pembagiannya, maka “corak” terbagi pada beberapa macam di antaranya:

- **Corak *Ilmiah***

Corak *ilmiah* adalah corak penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengaitkan ilmu-ilmu pengetahuan moderen yang ada pada masa sekarang.<sup>74</sup> Atau dapat juga dikatakan bahwa tafsir ini adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan mengukuhkan metode *ilmiah* yang darinya dihasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>75</sup>

- **Corak *Fiqh/ahkam***

Corak *fiqh/ahkam* adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan perhatiannya pada aspek hukum fiqih. Ayat-ayat yang ditafsirkan dengan corak fiqih adalah ayat-ayat hukum (ayat al-ahkam). Di antara kitab tafsir yang digolongkan menggunakan tafsir fiqih adalah al-Jami' li ahkam al-Qur'an karya Imam al-Qur'thubi.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Pengembangan dan Pengajaran Tafsir di PTA*, (Jakarta: IAIN Syahid, 1992), hal. 3.

<sup>74</sup>Sayyid Aqil al-Munawwar dan Masykur Hamim, *Op.Cit.*, hal. 37.

<sup>75</sup>Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hal. 474.

<sup>76</sup>Ali Hasan al-'Ardhi, *Op.Cit.* hal. 61.

- **Corak *Tashawuf***

Corak tashawuf adalah corak penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengkhususkan pembahasan pada tashawuf. Menurut Manna' al-Qaththan tafsir corak ini merupakan corak penafsiran yang berlandaskan kepada perilaku ritual para sufi untuk menjernihkan jiwa dan menjauhkan diri dari kemegahan dunia melalui *zuhud*, *khalwat* dan *taqassuf* (kesederhanaan dan memperbanyak ibadah).<sup>77</sup>

- **Corak *Falsafi***

Corak falsafi adalah corak penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Dengan teori ini para mufassir berusaha menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan *ta'wil* sifat-sifat sesuai dengan pertimbangan rasio dan akal saja.<sup>78</sup>

- **Corak *Lughawi***

Corak lughawi adalah merupakan penafsiran dengan menggunakan penjelasan bahasa, baik nahwu, sharaf, balaghah dan lainnya.<sup>79</sup>

- **Corak *Adabi al-Ijtima'i***

Corak adabi al-ijtima'i adalah corak penafsiran yang menitik beratkan pada penjelasan redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tujuan al-Qur'an, yaitu membaca petunjuk dalam kehidupan kemudian mengadakan

---

<sup>77</sup> Al-Qaththan, *Op.Cit.*, hal. 456.

<sup>78</sup> Ahmad Syubasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* Terj, Zulfan Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 234.

<sup>79</sup> Ghafur, *Op.Cit.*, hal. 14-15.

pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.<sup>80</sup>

## **B. Analisa Terhadap Metode Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an dan contoh**

### **1. Metode Penafsiran al-Syanqithi**

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan al-Qur'an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri. Begitu juga halnya dengan al-Syanqithi, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir.

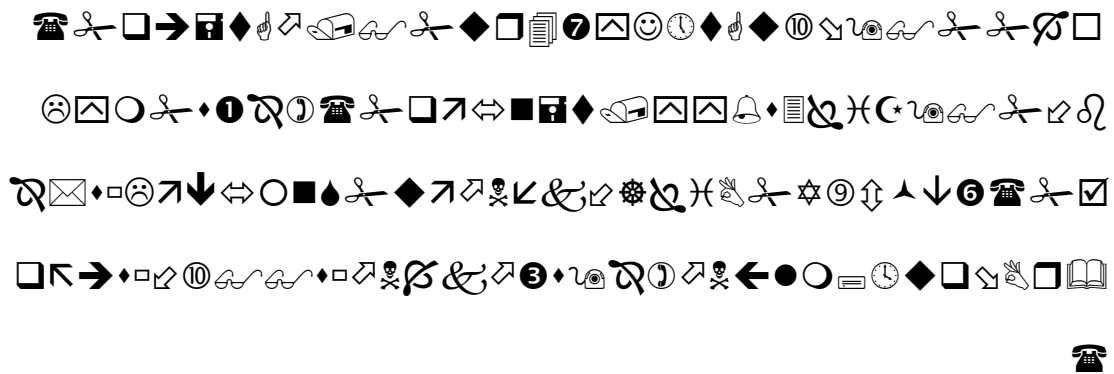
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil pemahaman bahwa apabila dilihat dari berbagai macam cara mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, maka dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an al-Syanqithi tidak menggunakan satu metode saja, tapi al-Syanqithi menggunakan dua metode. Pertama metode *tahlili* (analisis), dimana beliau memberikan penafsiran secara terperinci, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan *mushhaf utsmani* yakni dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*. Meskipun sebagian surat penulisannya dilakukan oleh muridnya (Q.S al-Hasyr- Q.S an-Nas). Kedua, dari penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mengatakan bahwa al-Syanqithi menggunakan metode *Muqaran* (perbandingan) juga dalam tafsirnya. Hal ini dilihat

---

<sup>80</sup>*Ibid*, hal. 72.



*Kedua*, mereka mempunyai kemampuan untuk mengelola harta, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat an-Nisa' ayat 6,



Artinya :*“dan ujidlah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”*.

Penamaan mereka dengan nama “anak yatim” pada dua ayat di atas itu, pada hakikatnya didasarkan pada sifat yang dimiliki oleh mereka ketika mereka belum mencapai usia akil baligh. Sebab menurut *ijma'*, anak yatim tidak lagi disebut yatim setelah ia mencapai usia baligh. Hal serupa juga terdapat dalam firman Allah surat asy-Syu'ara ayat 46:



Artinya :*“Maka tersungkurlah Ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah)”*

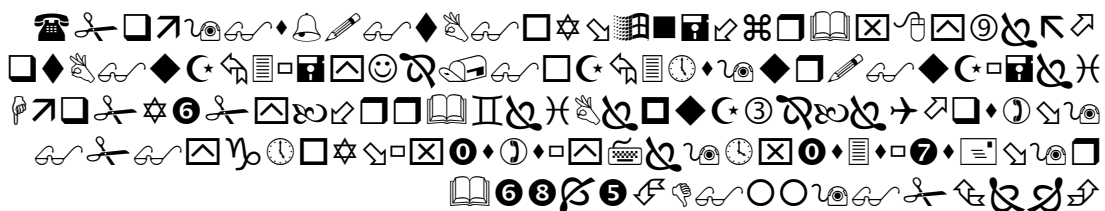
Maksudnya mereka adalah orang-orang yang dulunya pernah menjadi ahli-ahli sihir, sebab perbuatan sihir tidak mungkin dibarengi dengan perbuatan sujud kepada Allah.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud memberikan kepada anak yatim harta mereka adalah memberikan nafkah dan pakaian kepada mereka ketika mereka masih berada di bawah bimbingan.

Abu Hanifah berkata, “Dalam kondisi apapun, apabila seorang anak yatim telah mencapai usia 25 tahun, maka harta miliknya harus diberikan kepadanya karena pada saat itu ia telah dewasa, dan kemampuannya dalam menentukan arah hidupnya pun sudah tidak diragukan lagi.”<sup>81</sup>

#### b. Contoh penafsiran al-Syanqithi yang menggunakan metode *muqaran*

Satu contoh bahwa al-Syanqithi menggunakan metode *muqarin* ini adalah ketika al-Syanqithi menafsirkan surat Thaha ayat 87;



Arinya : “mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan Kami sendiri, tetapi Kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, Maka Kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya".

<sup>81</sup> Muhammad al-Amin al-Syanqithiy, *Op. Cit.* jilid. 1, hal. 100-101.





Kemudian ‘Atha’ sebagaimana dikutip oleh Ibnu Jarir berpendapat bahwa itu adalah hak yang wajib diluar zakat, dan tidak dibatasi dengan ukuran tertentu.<sup>83</sup>

Sedangkan apabila ditinjau dari segi sumber, kitab Tafsir *Adhwa’ al-Bayan fi Idhahi Qur’an* ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’yi* sekaligus, atau dengan kata lain menggabungkan antara *riwayah* dan *dirayah*, yakni pengambilan sumber penafsirannya berasal dari ayat al-Qur’an itu sendiri, *hadits* Nabi Saw, pendapat para sahabat dan *tabi’in*, serta tidak meninggalkan *ra’yunya* sendiri. Dalam penafsirannya, al-Syanqithi jarang menggunakan *ra’yunya* sendiri, namun beliau lebih banyak menggunakan ayat-ayat al-Qur’an itu sendiri, hadits dan pendapat ulama-ulama lain dalam penafsirannya.

### **1. Menggunakan Pendekatan Tafsir *bi al-Ma’tsur***

Penggunaan tafsir *bi al-ma’tsur* dalam kitab ini dapat dilihat melalui penafsiran al-Syanqithi yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan ayat yang ada dalam al-Qur’an itu sendiri, terkadang al-Syanqithi juga mengambil hadits Nabi Muhammad Saw., mengambil sumber periwayatan para sahabat serta *tabi’in* untuk menafsirkan suatu ayat atau surat tertentu.

#### **a. Menafsirkan Ayat Dengan Ayat**

Yaitu menafsirkan ayat al-Qur’an dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain (*munasabah ayat*) yang ada kaitannya dengan ayat atau

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 177.

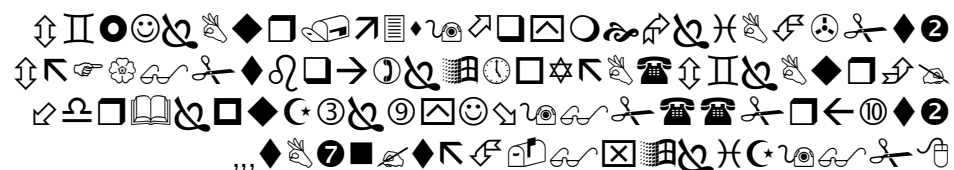
surat yang ditafsirkan. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari al-Qur'an.

Hal ini terbukti ketika al-Syanqithi menafsirkan surat al-Baqarah ayat 8:



Artinya :“di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”.

Pada ayat ini, Allah tidak menjelaskan tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang munafik itu. Dia menegaskan tentang sebagian orang yang termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik itu pada firman-Nya pada surat at-Taubah ayat 101:,



Artinya :“di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya”.<sup>84</sup>

## b. Penafsiran Ayat dengan Hadits Nabi

<sup>84</sup>Al-Syanqithi, *Op. Cit.* jilid, 1. hal. 37.



ففي الصحيحين عن جابر قال : أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن

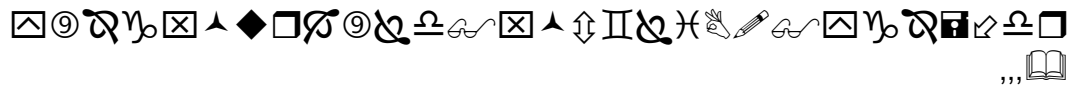
.

*Jabir berkata: “Kami (para sahabat) diperintahkan Rasulullah Saw., untuk bergabung menyembelih onta dan sapi. Setiap 7 orang dari kami menyembelih satu sapi atau satu onta”.*<sup>85</sup>

### c. Penafsiran dengan *Qaul Sahabat*

Pengambilan sumber penafsiran dari *Qaul* sahabat ini digunakan apabila al-Syanqithi tidak menemukan penjelasan suatu ayat dari ayat-ayat al-Qur'an maupun *hadits* Nabi Saw.

Hal ini terlihat ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 26:



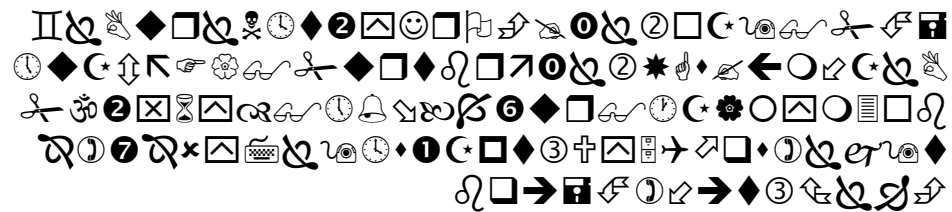
Artinya : “....dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya,,”

Pada ayat ini al-Syanqithi menafsirkan dengan menggunakan perkataan Sahabat, yang mana Sahabat itu adalah Ibnu Abbas. Yang mengatakan bahwa yang dimaksud saksi pada ayat ini adalah anak kecil yang masih berada dalam buaian ibunya).<sup>86</sup>

Pada ayat lain ketika menafsirkan surat an-Nahl ayat 67:

<sup>85</sup>*Ibid.*, jilid, 1, hal. 59.

<sup>86</sup>*Ibid.*, jilid, 1, hal. 267.



Artinya : “dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhny pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”.

Pada ayat ini, al-Syanqithi menafsirkan *as-sakr* dengan memasukkan pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud yang mengatakan bahwa *as-sakr* di atas adalah *khamer*.<sup>87</sup>

#### d. Penafsiran berdasarkan *Qaul Tabi’in*

Pegambilan sumber tafsir dari *qaul tabi’in* sebagai sumber tafsir dilakukan apabila al-Syanqithi tidak menemukan penjelasan dari al-Quran, *hadits* Nabi Saw., dan pernyataan sahabat.

Contoh penafsiran dari *qaul tabi’in* adalah ketika al-Syanqithi menafsirkan surat an-Nisa’ ayat 24:



Artinya : “dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki,,”

<sup>87</sup>*Ibid.*, jilid, 1, hal. 365.

Dalam memberikan penafsiran terhadap lafadz “*muhsanaat*”, al-Syanqithi memasukkan pendapat dari kalangan tabi’in yaitu Sa’id bin Jubair, ‘Atha’ dan as-Sudi yang menyatakan bahwa yang dimaksud “*muhsanaat*” di sini adalah lebih umum daripada sekedar wanita-wanita yang menjaga kesucian, wanita-wanita yang merdeka ataupun wanita-wanita yang sudah menikah. Jadi maksud ayat tersebut adalah: Telah diharamkan untuk kalian semua wanita kecuali yang kamu miliki dengan akad yang benar atau kepemilikan yang sesuai dengan syariat yaitu melalui hukum perbudakan. Berdasarkan pendapat ini, maka makna dari ayat tersebut bahwa semua wanita adalah haram untuk digauli kecuali melalui pernikahan yang benar (sah) dan kepemilikan yang sesuai dengan syari’at.<sup>88</sup>

## 2. Menggunakan Pendekatan Tafsir *bi al-Ra’yi*

Al-Syanqithi memberikan keleluasaan pada akal pikirannya dalam melakukan penafsiran, *ra’yu* pribadinya tersebut beliau sisipkan secara mahir dan teliti serta disusun dengan kata yang ringkas untuk memperkuat analisis tafsirnya. Hal ini bisa terlihat dengan banyaknya argumen al-Syanqithi yang dikembangkan dalam menjelaskan ayat banyak menggunakan dalil *aqliy* (alasan rasional).

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, jilid, 1, hal. 107-108.

Contoh Penafsirannya dengan *bi al-ra'yi* ini salah satunya terdapat pada surat an-Nahayat 2:



Artinya : “Yaitu: “*Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku*”.

Al-Syanqithi mengemukakan bahwa kata “*an*” dalam firman-Nya “*an andziru*” menjelaskan turunnya malaikat ruh. Yakni dengan wahyu yang di dalamnya terkandung wahyu yang diturunkan bersama malaikat untuk menjelaskan peringatan kepada manusia dengan *laa ilaa ha illallah* (tiada sesembahan kecuali Allah dan memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya.<sup>89</sup>

## 2. Corak Penafsiran al-Syanqithi

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Syanqithi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara muthlak, misalnya bercorak *fiqh* saja, bercorak *lughawi*, *adabi wa al-ijtimai*, *falsafi* saja atau yang lainnya. bahwa corak yang terdapat dalam tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* karya al-Syanqithi adalah corak *fiqh*. Namun, setelah penulis melakukan penelitian dalam kitab tafsirnya, penulis berpendapat bahwa selain

---

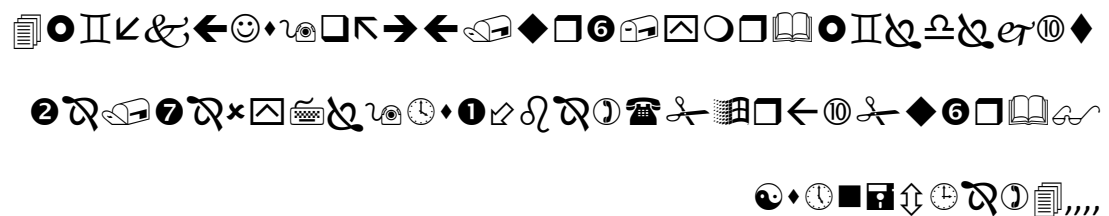
<sup>89</sup>*Ibid.*, jilid, 1, hal. 324.



menggunakan corak *fiqh*, al-Syanqihi juga menggunakan corak *lughawi* dalam tafsirnya.

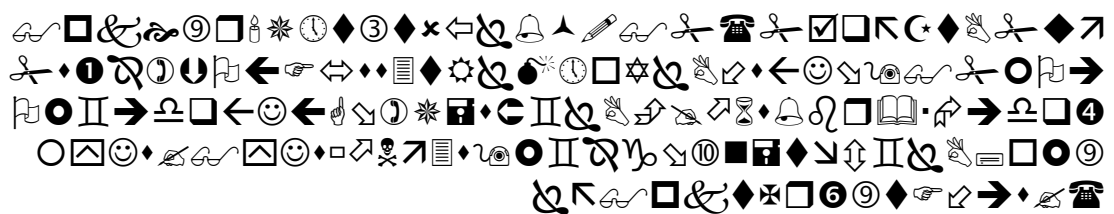
#### a. Contoh Corak *fiqh*

Hal ini dapat dilihat ketika al-Syanqihi menafsirkan penggalan ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 228;



Artinya: “Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah”.

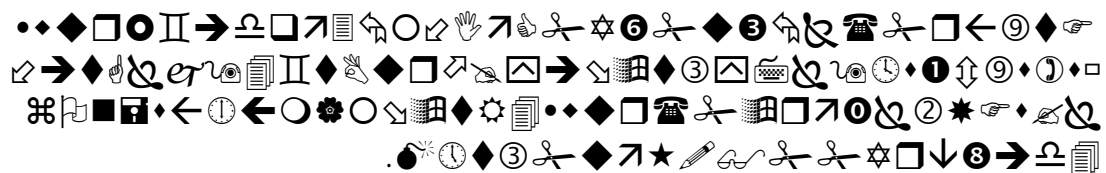
Secara tekstual dalam ayat ini, suami berhak rujuk kepada isteri-isteri yang ditalaknya, tidak ada perbedaan antara *raj'i* dan talak *bai'in* akan tetapi dalam ayat ini dijelaskan bahwa talak *ba'in* tidak ada rujuk. Allah Swt., berfirman



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya”.

Karena talak sebelum melakukan hubungan badan adalah talak *ba'in*, sebagaimana dijelaskan apabila masa iddah talak *ba'in* telah selesai maka tidak ada rujuk kembali.

Disyaratkan bagi suami yang ingin rujuk kepada isterinya harus didasari keinginan untuk memperbaiki hubungan mereka, “Jika mereka (para suami) itu menghendaki *ishlah* (perbaikan).” (Q.S al-Baqarah: 228). Dalam ayat ini tidak dijelaskan bagaimana suami yang rujuk tanpa tujuan tersebut. Tetapi dalam ayat lain dijelaskan bahwa suami yang ingin rujuk dengan tujuan untuk memberikan bahaya kepada isterinya, atau agar si isteri melakukan *khulu'* kepadanya maka rujuk seperti ini hukumnya haram. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah,



“Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan”. (Q.S al-Baqarah: 231).

Jadi, rujuk dengan maksud memberikan bahaya hukumnya haram. Sebagaimana dijelaskan dalam *mafhum syarth* (makna implisit syarat). Sekiranya

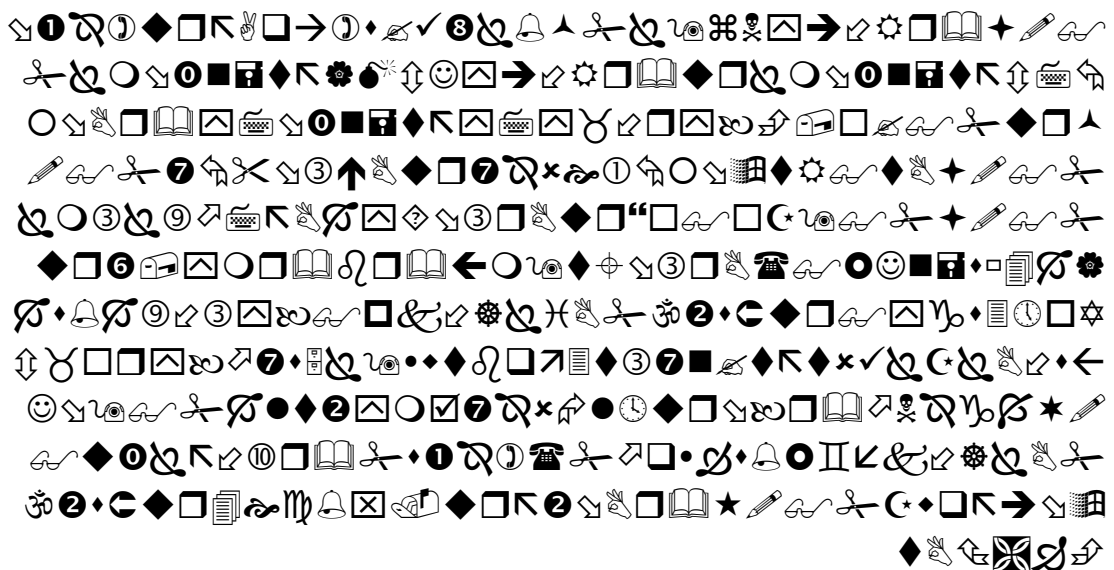
hakim menyatakan bahwa rujuk itu didasari untuk memberikan bahaya, maka rujuknya batal.<sup>90</sup>

Contoh lain yang membuktikan al-Syanqithi menggunakan corak *fiqh* adalah ketika menafsirkan surat an-Nisa' ayat 23;



*Artinya: (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu),,,*

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa istri anak angkat tidaklah haram untuk dinikahi. Pengertian ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya;



*“dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia,*

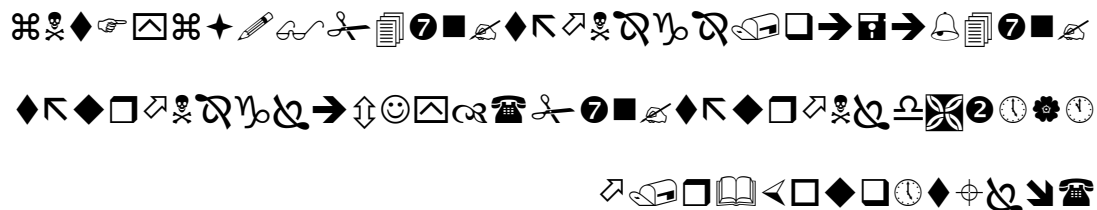
<sup>90</sup> Muhammad al-Amin al-Syanqithiy, *Op. Cit*, hal. 63.

*sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi". (Q.S al-Ahzab: 37)*

Adapun haramnya menikahi wanita yang telah dinikahi oleh anak susuan diambil dari dalil lain, yaitu penegasan Nabi Nabi Saw., yang berbunyi “*Diharamkan dari hubungan sesusuan dari hubungan keturunan (sedarah).*”<sup>91</sup>

#### **b. Contoh Corak *Lughawi***

Hal ini penulis temukan dari penafsirannya, satu diantaranya adalah ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 7;



Artinya: “Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup”.

Ada kemungkinan huruf “*waawu*” yang terdapat pada firman Allah



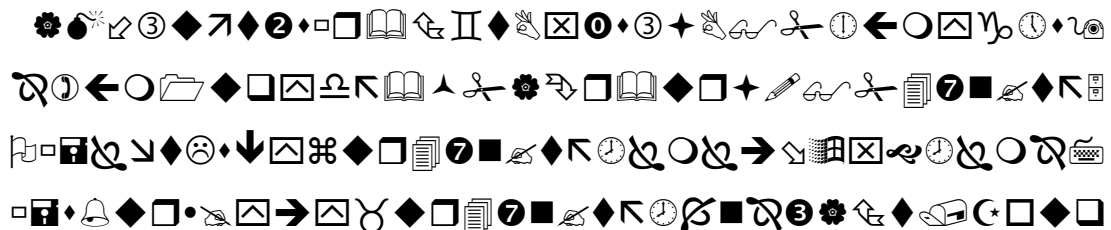
Artinya: “dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup”

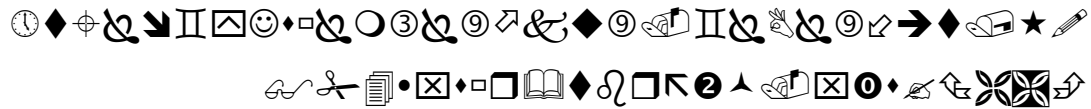
merupakan huruf ‘*athf*’ (huruf yang digunakan untuk menyambungkan sebuah lafaz

<sup>91</sup>*Ibid.*, Hal. 107.

dengan lafaz sebelumnya), dan ada kemungkinan pula ia merupakan huruf *isti'naf* (huruf yang digunakan untuk memulai kalimat baru). Pada ayat ini, Allah tidak menjelaskan tentang hal itu, akan tetapi pada ayat lain Dia menjelaskan bahwa firman-Nya, سَمِعَهُمْ وَعَلَى “dan pendengaran mereka” di-‘athafkan (disambungkan) dengan firman-Nya عَلَى قُلُوبِهِمْ “hati mereka”. Sedangkan firman-Nya وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ “dan penglihatan mereka” merupakan sebuah kalimat baru. Lafazh yang tersusun dari *al jar* dan *al majruur* (preposisi dan kata yang jatuh setelahnya) itu merupakan *khavar* (predikat) dari kata (tutup) yang menjadi *mubtada'* (subjek kalimat). *Mubtada'* tersebut disampaikan dalam bentuk *nakirah* (indefinite) karena penekanan kalimat terletak pada *al jaar* (preposisi) dan *al majruur* (kata yang disebutkan setelah preposisi) yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, maka *khavar* (predikat) pada kalimat tersebut pun harus di dahulukan, karena ialah yang akan menggantikan posisi *mubtada'* dalam memulai sebuah kalimat.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa yang akan dikunci mati itu adalah hati dan pendengaran mereka, sedangkan yang akan ditutup adalah penglihatan mereka. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt., dalam firman-Nya,





Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”. (Q.S al-Jatsiyah: 23)

Maksud *al-khatm* (mengunci mati) pada ayat ini adalah mengikat sesuatu agar apa-apa yang ada di dalamnya tidak bisa keluar dan apa-apa yang berada diluarnya tidak bisa masuk kedalamnya. Sedangkan yang dimaksud “*al ghisyawah*” adalah penutup mata yang berfungsi untuk menghalanginya agar tidak dapat melihat.<sup>92</sup>

Contoh lain adalah ketika menafsirkan potongan ayat pada surat al-Fatihah ayat 2;



Artinya: *segala puji bagi Allah,,,*

Pada ayat ini, Allah swt., tidak menyebutkan *zharf makan* (keterangan tempat) ataupun *zharf zaman* (keterangan waktu) pada pujian yang ditujukan kepada Allah tersebut. Tetapi dalam surat ar-Rum ayat 18, Dia menyebutkan bahwa di antara tempat yang menjadi *zharf makan* bagi pujian Allah itu adalah langit dan bumi. Sedangkan pada surat al-Qashash ayat 70, Dia menyebutkan bahwa di antara waktu yang menjadi *zharf zaman* pada pujian bagi-Nya itu adalah kehidupan dunia dan akhirat. Huruf “*alif*” dan “*lam*” pada firman-Nya digunakan untuk mencakup

<sup>92</sup>*Ibid.*, jilid, 1, hal. 36-37.

semua pujian. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan ungkapan “*segala puji*” di sini adalah semua jenis pujian, baik pujian yang telah dilakukan oleh Allah dan ditujukan kepada diriNya sendiri maupun pujian yang telah dilakukan oleh hamba-hambaNya, seperti yang telah diperintahkan Allah kepada mereka.<sup>93</sup>

### C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Adhwa’ al-Bayan fi Idhahi Qur’an*

Sebuah karya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan didalamnya, begitu pula tafsir *Adhwa’ al-Bayan fi Idhahi Qur’an* karya Muhammad al-Amin al-Syanqithi. di antara kelebihanannya adalah berikut ini:<sup>94</sup>

1. Menjelaskan makna ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an (Tafsir Qur’an bil Qur’an). Hal ini sesuai dengan kesepakatan para ulama yang menyebutkan bahwa tafsir yang paling mulia dan utama adalah menafsirkan ayat-ayat kitabullah dengan menggunakan (ayat-ayat lainnya) kitabullah. Sebab tidak ada seorangpun yang lebih tahu makna kalamullah kecuali Allah ‘Azza wa Jalla sendiri.
2. Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam semua ayat yang dijelaskan dalam kitab ini yang disandarkan kepada dalil-dalil shahih dari sunnah Nabawiyyah dan pendapat para ulama, kemudian dipilihkan pendapat yang terkuat tersebut tanpa rasa fanatik mazhab.

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hal. 31

<sup>94</sup>Takhrij hadis bagi tafsir ini dilakukan oleh Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi.

3. Dilengkapi penjelasan tambahan. Seperti contohnya pembahasan tentang beberapa masalah kebahasaan (*Lughah*) dan hal-hal yang diperlukannya seperti sharaf (pembahasan tentang perubahan suatu kata) dan i'rab (pembahasan tentang kedudukan kata dalam suatu kalimat), penyebutan syair-syair arab sebagai penguat serta analisis terhadap masalah-masalah yang dibutuhkan dalam menafsirkan sebuah ayat seperti masalah ushuliyah (yang pokok) dan kalam (akidah) yang dilandasi sanad-sanad hadis.
4. Pada akhir tafsirnya, ia membawakan satu perbahasan panjang atau satu kitab berupa penjelasan dan jawaban berkaitan ayat-ayat al-Qur'an yang disangka oleh sebagian pihak sebagai bertentangan di antara satu sama lain.
5. Menjelas pemikiran Ahli sunnah dan mendebat aliran-aliran sesat.
6. Gaya bahasa yang tinggi.

Di antara kekurangan kitab tafsirnya ialah:<sup>95</sup>

1. Pencantuman *hadits* sebagai sumber tafsir yang terkadang tidak diseleksi terlebih dahulu kualitasnya dan juga tidak disebutkan kualitas haditsnya.
2. Dalam penafsirannya, al-Syanqithi seorang pengarang tafsir juga banyak mengutip pada kitab tafsir sebelumnya. Kemudian dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an beliau banyak menggunakan pendapat dari para ulama lainnya, baik dari ulama hadits, fiqh dan ulama tafsir.
3. Ada puluhan ayat atau lebih yang tidak ditafsirkan.
4. Terlalu panjang lebar dalam melakukan perbahasan ushul fiqh.

---

<sup>95</sup>Takhrij hadits bagi tafsir ini dilakukan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* merupakan salah satu karya Muhammad al-Amin al-Syanqithi terkenal dengannya al-Syanqithi. Dari hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Tafsir *Adhwa' Al-Bayan Fi Idhahi Qur'an* karya al-Syanqithi ini menggunakan metode *tahlil* dan metode *muqaran*. Kemudian dalam bentuk pendekatannya beliau menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al'ra'yi* sekaligus, atau dengan kata lain menggabungkan antara *riwayah* dan *dirayah*. Dalam tafsirnya *Adhwa' Al-Bayan Fi Idhahi Qur'an*, al-Syanqithi menggunakan dua corak penafsiran, yaitu corak *fiqh* dan corak *lughawi*.

Tafsir ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah penjelasan makna-makna al-Qur'an secara terperinci. Menjelaskan makna ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an (*Tafsir Qur'an bil Qur'an*). Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam semua ayat yang dijelaskan dalam kitab ini yang disandarkan kepada dalil-dalil shahih dari sunnah Nabawiyah dan pendapat para ulama, kemudian dipilihkan pendapat yang terkuat tersebut tanpa rasa fanatik mazhab. Dalam pengambilan *hadits* terkadang beliau menyebutkan kualitasnya, apakah *hadits* itu *shahih*, *dhaif*, *mursal*, *marfu'*, dan *hasan*. Tafsir ini juga mengandung berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu *fiqh*, *qira'ah*, dan gramatika bahasa.

Tafsir ini juga mempunyai beberapa kekurangan di antaranya adalah pencantuman *hadits* sebagai sumber tafsir yang terkadang tidak diseleksi terlebih dahulu kualitasnya dan juga tidak disebutkan kualitas haditsnya. Selain itu, al-Syanqithi pengarang tafsir juga banyak mengutip pada kitab tafsir sebelumnya. Kemudian dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an beliau banyak menggunakan pendapat dari para ulama lainnya.

## B. Saran-saran

Setelah penulis meneliti tentang metode penafsiran al-Syanqithi, penulis menyarankan kepada siapa saja untuk dapat mengkaji perkembangan tafsir al-Qur'an lebih mendalam lagi dari pada penelitian yang penulis lakukan.

Tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an* merupakan sebuah tafsir yang menggunakan bahasa yang indah dan mudah untuk dipahami. Tafsir ini mengandung berbagai disiplin ilmu yang akan sangat berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang mengkajinya.

Metode penulisan merupakan sebuah hal yang penting dalam sebuah tulisan. Begitu pula dalam hal metode tafsir seiring perkembangan zaman pertumbuhan ilmu tafsir termasuk kajian an yang selalu berkembang, metode tafsir yang

selaludiikutidengancoraktafsirdibaratkansebuahundang-undangatausebuahpedoman yang harusdimilikiolehsetiapmufassirketikamenyusunsebuahtafsir.

Tentunya tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'*andengan metode yang dimilikinya bisa menjadi sebuah rujukan bagi para peminat dan pengapresiais perkembangan ilmu tafsir. Dengan segenap kemampuan yang yang penulis curahkan untuk meneliti metode penafsiran al-Syanqithiini, penulis merasa penelitian penulis ini jauh medekati sempurna. Oleh karena itu kepada intelektualis mahasiswa khususnya Fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits supaya meneruskan dan melakukan penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif tentang metode dan corak tafsir terhadap berbagai karya *mufassir* yang agung baik itu dari kalangan klasik maupun kontemporer karena memberi manfaat, faedah yang sangat banyak bagi meningkatkan kualitas intelektual kepahaman yang mendalam akan metode dan corak sebuah penafsiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ‘Adzimaz-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an* (Qahirah: Dar al-Hadits, tt).
- Abu Abdillah Muhammad Ali Hamud al-Najdi, *Al-Qaul al-Mukhtashar al-Mubin fi Manahij al-Mufassirin*.
- Abd Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i* (Kairo: al-Hadrah al-‘Arabiyah, 1977), cet. II
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (PustakaProgressif: Surabaya, 2002).
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*. (Mesir: Maktabah al-Wahbah, 2003).
- Andreas Halim, *Kamus Pintar 800 Juta Inggris Indonesia*, (Surabaya: Sulita Jaya, 2002).
- Athiyyah Muhammad Salim, *Tarjamah asy-Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithidalam Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, Adhwa’ al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996).
- Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Palanta, 2007).
- al-Farmawi, abdul Hayy. *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu’i Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyah*. (penerj: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr al-Suyuthiy, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2007).
- Juhaya S Praja, *Tafsir Hikmah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997).
- Louis Ma’ luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyah*, (Bairut: Darr al-Masyriq, Cet. 48, 2007).
- Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jukni al-Syanqithi, *Tafsir al-Qur’an bil Qur’an min adhwa’ al-Bayan*, (Mesir: Darul Fadhilah, 2005).

Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, *Rihlah al-Hajj ilaBaitillah al-Haram*, (Jeddah: Dar asy-Syuruq, 1983).

Syaikh al-Syanqithi, Tarjemaholeh Syaikh Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, *TafsirAdhwa' al-Bayan Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*, (Jakarta: PastakaAzzam, 2005).

M. QuraishShihab, *Membumikan al-Qur'an* (Mizan: Bandung, 1994).

M. Yunan, "KarakteristikTafsir al-Qur'an di abadkesepuluh", *Ulumul Qur'an*, (Vol. III, No. 4, Tahun 1992).

Muhammad Ismail Ibrahim, *SisiMulia Al-Qur'an Agama danIlmu*, ( CV. Rajawali: Jakarta, 1986).

Manna' al-Qaththan,*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*.(Riyadh: MansyuratAshr al-Hadits, tt).

NashruddinBaidan, *PerkembanganTafsir Al-Quran di Indonesia* (Solo :TigaSerangkaiPustakaManiri, 2003).

NashruddinBaidan, *MetodePenafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002).

Pius A. PartantodanTrisnoYuono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994).

Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, (Bandung: PustakaaSetia 2001).

\_\_\_\_\_ IlmuTafsir (Bandung: PustakaSetia, 2005).

al-Shabuni, Pengantar Study al-Qur'an TerjMuhamamad Umar dan Muhammad Masna, (Bandung: al-Ma'araf, 1987).

al-Sayyid Muhammad Ali Iyaziy, *Al-MufasssirunHayatuhumwaManhajuhum*, (Thahran: Mu'assasah al-Thaba'ahwa al-Nasyar, Wazaratu al-Staqafahwa al-Irsyad al-Islamiy, 1312 H).

Semuaterjemahan yang terdapatpadatulisanini, diambildari al-Qur'an danTerjemahannya (Semarang: PT. Toha Putra, tt).

Saiful Amin Ghofur,*Profil Para Mufasir Al-Qur'an*.(Yogyakarta :PustakaInsanMadani, 2008).

Tim IAIN SyarifHidayatullah, *PengembangandanPengajaranTafsir di PTA*, (Jakarta: IAIN Syahid, 1992).

<http://seputarbiografi.blogspot.com/2010/09/syaikh-muhammad-al-amin-asy-syanqithiy>.DiaksesTanggal 1 Maret 2013.

[http://www.info.tentang.al-syanqithidalaminternet/Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syanqithi-MajalahIslami Adz-Dzakhiirah Al-Islamiyyah](http://www.info.tentang.al-syanqithidalaminternet/SyaikhMuhammadal-Aminasy-Syanqithi-MajalahIslamiAdz-DzakhiirahAl-Islamiyyah).DiaksesTanggal 04 Maret 2013.

<http://kaeshafiz.wordpress.com/2010/05/01/syaikh-muhammad-al-amin-asy-syanqithiy-1325-1393>.DiaksesTanggal 7 Maret 2013.

<http://eling-buchoriahmad12.blogspot.com/2011/06/rijal-at-tafsir.html>.DiaksesTanggal 10 Maret 2013.

<http://myquran.org/forum/index.php/topic,27573.html>.DiaksesTanggal 10 Maret 2013